

**PROPOSAL PENELITIAN**

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DI MTS**  
**NURONIYAH MUKOMUKO DALAM MEMBENTUK**  
**KAREKTER SISWA DISIPLIN DAN JUJUR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam



**Nur Safi'i**

**NIM : 21502200078**

**PROGRAM MAGISTER AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM**  
**SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2024**

**KOLABORASI GURU DAN ORANGTUA DI MTS NURONIYAH MUKOMUKO  
DALAM MEMBENTUK KAREKTER SISWA  
DISIPLIN DAN JUJUR**

**TESIS**

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Agama Islam dalam Program Studi S2 Pendidikan

Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung



**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DI MTS NURONIYAH MUKOMUKO**

**DALAM MEMBENTUK KAREKTER SISWA BERDISIPLIN DAN JUJUR**

Oleh :

**Nur Safi'i**

21502200078

Pada Tanggal 13 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Ahmad Mujib, MA**  
NIDN: 211509014

Pembimbing II,



**Dr. Asmaji Mochtar, P.hd**  
NIDN: 211523037

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan

Agama Islam Universitas Islam

Sultan Agung Semarang,

Ketua,



**Dr. Agus Irfan, M.PI**  
NIDN : 210513020

**LEMBAR PENGESAHAN**

**JUDUL**

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DI MTS NURONIYAH  
MUKOMUKO DALAM MEMBENTUK KAREKTER SISWA  
DISIPLIN DAN JUJUR**

Oleh :

NAMA : Nur Safi'i

NIM : 21502200078

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal : 06 Februari 2025

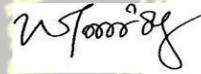
Penguji I,



**Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.**

NIK : 210513020

Penguji II,



**Dr. Warsiyah, S.Pd.I. M.S.I**

NIK : 2115521035

Penguji III,

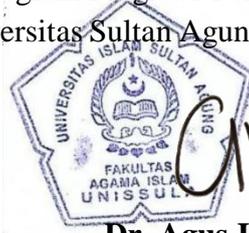


**Dr. Toh Makhsun, M.Pd.I**

NIK : 211596010

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Sultan Agung Semarang Ketua,



**Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.**

NIK. 210513020

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

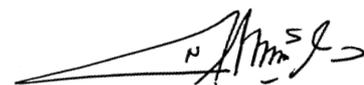
*Bismillahirrahmanirrahiim.*

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul “*Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Di Mts Nuroniyah Mukomuko Dalam Membentuk Karakter Siswa Berdisiplin Dan Jujur*”) beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya Ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia sangsi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mukouko, 06 Februari 2025

Yang membuat pernyataan



Nur Safi'i

NIM : 21502200078

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas kita ucapkan kecuali puji syukur kahadirat Alloh swt., Tuhan seru sekalian alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti berhasil menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam serta uswatun khasanah bagi kita semua.

Tesis yang berjudul **“KOLABARASI GURU DAN ORANG TUA DI MTS NURONIAH MUKOMUKO DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DISIPLIN DAN JUJUR”** merupakan upaya peneliti untuk Mengetahui Pengaruh guru serta polaasuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Nuroiyah Mukomuko. Dalam proses penyusunan tesis ini tentu tidak luput dari bantuan, partisipasi, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang membantu terselenggaranya penelitian tesis kami sehingga berjalan dengan lancar.

Semoga bapak/ibu/saudara yang tersebut diatas, mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT berlipat ganda, Amin.

Peneliti mengakui bahwa tesis ini masih sangat jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penulisannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Untuk itu peneliti berharap kepada pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan pada penelitian selanjutnya. Peneliti berharap tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Mukomuko, 29 Septer 2024

Peneliti

## ABSTRAK

Nur Safi'i, 2024, Kolaborasi Guru dan Orang Tua di MTs Nuroniyah Mukomuko dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang, Pembimbing:  
(I) Dr.Ahmad Mujib, MA. (II) **Dr.Asmaji Mochtar, P.hd.**

Kata kunci: Kolaborasi, Karakter Disiplin, Karakter jujur

Pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat merupakan tiga kategori pendidikan. Anak-anak menerima pendidikan awal mereka di rumah. Pendidikan di sekolah merupakan jenis pendidikan yang kedua. Untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter yang disiplin dan jujur, orang tua dan pendidik harus bekerja sama. Keberhasilan anak-anak ditentukan oleh keseimbangan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua dan guru dalam diri mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis kerjasama orang tua dan guru dalam membantu peserta didik di MTs Nuroniyah Mukomuko mengembangkan karakter disiplin dan jujur; (2) mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah internalisasi peran orang tua dan guru dalam membantu peserta didik di MTs Nuroniyah Mukomuko mengembangkan karakter disiplin dan jujur; dan (3) mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi hasil kerjasama karakter peserta didik antara orang tua dan guru dalam menciptakan karakter disiplin dan jujur pada peserta didik di MTs Nuroniyah Mukomuko.

MTs Nuroniyah Mukomuko merupakan subjek penelitian studi kasus tunggal dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci sesuai dengan penelitian, sampel wawancara merupakan sampel yang bersifat purposive. Data yang diperoleh kemudian dianalisa melalui empat langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Temuan penelitian ini mengungkapkan (1) bagaimana orang tua membantu mengembangkan karakter anak-anak mereka dengan bertindak sebagai manajer, motivator, fasilitator, katalisator, dan inspirator, (2) Karena orang tua berbeda dalam pengetahuan, pengalaman, budaya, status ekonomi, dan jenis kelamin, pendekatan mereka terhadap pengembangan karakter bervariasi, tetapi tujuan mereka sama. (3) Karena sebagian besar hukuman orang tua-anak didasarkan pada pengalaman awal anak, mereka bervariasi satu sama lain. Menurut temuan penelitian, (1) guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan sifat karakter yang disiplin dan jujur dengan bertindak sebagai katalisator, pencipta, motivator, inspirator, dan evaluator. (2) Penggunaan teknik pengembangan karakter oleh guru di kelas didasarkan pada kriteria operasional dan

## ABSTRACT

Nur Safi'i, 2024, Collaboration between Teachers and Parents at MTs Nuroniyah Mukomuko in Forming Disciplined and Honest Characters, Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Sultan Agung University Semarang, Supervisor: (I) Dr. Ahmad Mujib, MA. (II) Dr. Asmaji Mochtar, P.hd.

Keywords: Collaboration, Disciplined and Honest Character

Home education, school education, and community education are the three categories of education. Children receive their initial education at home. School education is the second type of education. In order to help children develop disciplined and honest character traits, parents and educators must work together. Children's success is determined by the balance of character values that parents and teachers establish in them.

This study aims to: (1) describe and analyze how parents and teachers work together to help students at MTs Nuroniyah Mukomuko develop disciplined and honest character traits; (2) describe and analyze the steps for internalizing the role of parents and teachers in helping students at MTs Nuroniyah Mukomuko develop disciplined and honest character traits; and (3) describe and analyze the evaluation of the outcomes of student character collaboration between parents and teachers in creating disciplined and honest characters in students at MTs Nuroniyah Mukomuko.

MTs Nuroniyah Mukomuko is the subject of a single case study research type using a descriptive qualitative research methodology. Interviews, observations, and document review are methods of gathering data. In order to gather detailed information in line with the research, the interview sample is a purposive sample. The obtained data is then subjected to four steps of analysis: data reduction, data presentation, conclusion, and verification.

The study's findings revealed (1) how parents help develop their children's character by acting as managers, motivators, facilitators, catalysts, and inspirators, (2) Because parents differ in their knowledge, experience, culture, economic standing, and gender, their approaches to character development vary, but their objectives are the same. (3) Since most parent-child punishments are based on the child's early experiences, they vary from one another. According to the study's findings, (1) teachers have a crucial role in helping students develop disciplined and honest character traits by acting as a catalyst, creator, motivator, inspirator, and evaluator. (2) Teachers' use of character-building techniques in the classroom is founded on operational criteria and cooperation with teachers in supporting the class and school program.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampu .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Lebar Pernyataan.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Gmbar .....	xi
Daftar Gambar .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3. Rumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian .....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	10

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Karakter .....	11
2.2. Karakter Disiplin dan Jujur.....	16
2.3. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur .....	19
2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Karakter Disiplin dan Jujur .....	27
2.5. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur.....	29
2.6. Kolaborasi Orang Tua dan Guru Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur .....	31
2.7. Hasil Penelitian Terdahulu.....	34
2.8. Kerangka Berfikir .....	37

### BAB III PENDAHULUAN

3.1. Jenis dan Rencana Penelitian.....	39
3.2. Latar Penelitian .....	41
3.3. Kehadiran Penelitian.....	41
3.4. Data dan Sumberdata Peneliti .....	43

3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.6.	Teknik Analisis Data.....	48
3.7.	Pengecekan Ke Absahan Data.....	51

**BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN**

4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
4.2.	Paparan Data Hasil Penelitian .....	59
4.3.	Temua Penelitian.....	73

**BAB V PENUTUP**

5.1.	Kesimpulan .....	79
5.2.	Implikasi .....	79
5.3.	Saran.....	80

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
----------------------------	-----------



## DAFTAR GAMBAR

2.8 Kerangka Berfikir .....	29
3.6 Analisis dan Model Miles dan Huberman .....	51
4.3 Pembentukan Karakter Disiplin dan Jujur .....	80



## DAFTAR TABEL

2.1 Butir Nilai Karakter .....	15
3.5 Sumber Data dan Teknis Pengumpulan Data .....	49
3.6 Pengkodingan Data Peneitian.....	52
4.1.1 Kepla Madrasah MTs Nuroniyah Mukomuko Tahun 1996-2024.....	56
4.1.2 Keadaan Guru di MTs Nuroniyah Mukomuko Tahun 2024 .....	59
4.1.3 Jumlah Siswa MTs Nuroniyah Tahun 2024.....	60
4.1.4 Keadaan Sarana Gedung di MTsNuroniyah Mukomuko Tahun 2024 .....	60
4.1.5 Barang Eventaris MTs Nuroniyah Mukomuko Tahun 2024 .....	61



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Cita-cita dan harapan orang tua terhadap generasi masa depan adalah bisa menjadi generasi yang berkualitas yaitu generasi yang memiliki karakter yang baik dan mampu menjaga marwah kedua orang tua dan martabat bangsanya. Kemendiknas RI (2010) Karena keberadaan suatu bangsa ditentukan oleh jiwa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membentuk menjadikan peserta didik yang ber karakter. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya sebagai berikut:

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2003) Dengan tujuan untuk membina potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu hal yang dibutuhkan pendidikan dalam pelaksanaan pembangunan karakter siswa. Keberadaan kehidupan dalam pendidikan manusia sangatlah penting, artinya dalam perkembangan kebudayaan manusia. Pendidikan merupakan tolak ukur untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu kebudayaan manusia pada masa dan bangsa tertentu. Pendidikan merupakan suatu perkembangan dan pertumbuhan manusia secara terus

menerus dalam bentuk generasi tua mengajarkan kepada generasi yang lebih muda, dari hasil berbagai pelajaran dan pengajaran mereka dari orang-orang terdahulu dari mereka. Kemajuan perkembangan dan peradaban manusia dalam berbagai jenis secara umum merupakan akibat dari pendidikan.

Pendidikan karakter yang baik seperti yang dimiliki Rasulullah Muhammad SAW. sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Yang Artinya :

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Peran guru di sekolah dalam keseluruhan kegiatan pendidikan tingkat operasional merupakan penentu keberhasilan pendidikan, melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperimental yang berarti bahwa guru mempunyai posisi strategis di garda terdepan dalam upaya pembangunan bangsa. Kepribadian guru tersebut menjadi titik tumpuan penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan melaksanakan profesi sebagai pendidik terutama dalam bidang pembelajaran dan pembentukan karakter. Guru berperan aktif dalam memberikan cerminan pada siswa baik dengan nilai-nilai ibadah maupun nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat. Sebagai seseorang yang menjadi model atau teladan, guru harus bisa menjaga diri dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana sehingga siswa lebih mudah dalam meneladani guru yang berkepribadian baik.

Peran orang tua dalam mendidik anak adalah kunci utama dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan masa depan anak. Sebagai figur yang

paling dekat dan berpengaruh, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, berakhlak mulia, dan sukses. Aspek-Aspek Penting dalam Mendidik Anak diantaranya :

- Kualitas Waktu, Luangkan waktu berkualitas bersama anak untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya.
- Komunikasi Efektif, Jalin komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak. Dengarkan pendapat dan perasaan mereka dengan empati.
- Disiplin Positif, Ajarkan disiplin dengan cara yang positif, bukan dengan hukuman yang berlebihan. Jelaskan alasan di balik aturan dan berikan konsekuensi yang logis.
- Pendidikan Nilai-Nilai, Tanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini. Ajarkan anak untuk menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan hidup bermasyarakat.
- Dukungan Pendidikan, Dukung penuh perkembangan akademik anak dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi.

Humaniora (2012:15) Jadi penanaman karakter pada diri peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal, namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam hal ini. Pada kenyataannya, era globalisasi saat ini banyak orang tua yang sibuk bekerja baik Ayah maupun Ibu dalam usaha memenuhi hidup yang layak bagi anak-anaknya. Kesibukkan bekerja menyebabkan intensitas bertemu dan berkomunikasi

dalam keluarga terbatas. Bahkan banyak diantara orang tua yang tidak mengetahui apa saja aktivitas anak ketika orang tua tidak ada di rumah.

Oleh karena itu, ketika anak tiba-tiba menunjukkan perilaku atau karakter tidak terpuji, orang tua sering kali menyalahkan sekolah yang tidak berhasil mendidik anaknya, padahal 70% waktu anak adalah di rumah dan di lingkungan (masyarakat dan pergaulan). Orang tua memiliki kewajiban yang sangat besar untuk memimpin anaknya dalam kebaikan sebagaimana orang tua adalah kepala keluarga bagi anaknya lebih-lebih seorang Ayah.

Maka dari itu kolaborasi adalah proses kerja sama yang melibatkan dua atau lebih individu, kelompok, atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan berbagi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara efektif.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat strategis untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi agar memiliki karakter terpuji seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Anak usia sekolah dasar merupakan masa dimana pembentukan

Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena apabila suatu bangsa memiliki karakter yang baik maka bangsa tersebut dapat menjadi bangsa yang maju dalam berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebut bahwa :

UU RI (2003:1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).Permendikbud (2018:1)

Wuri Waryandani Dkk (2014:175) Dalam pendidikan karakter saat ini menjadi penting untuk dilaksanakan karena Banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis normal baik di lingkungan anak-anak remaja maupun orang tua. Muchlas Samani (2014:9) Nilai dalam pendidikan yang berkarakter harus ditanamkan ada 18 nilai, yaitu nilai religius, disiplin, jujur, mandiri, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Harian Tribun Jogja (2014:13) dalam istilah bangsa ini tidak kekurangan orang pintar, tapi sangat kekurangan orang yang jujur.

Dari pada itu perlu lebih dikuatkan untuk pendidikan karakter terutama karakter jujur dan disiplin pada peserta didik. Mencontek pada saat menjawab tugas merupakan salah satu dari kebiasaan yang sering dilakukan oleh siswa. Hal itu disebabkan oleh kurang ditanamkannya karakter jujur pada peserta didik sehingga perlu untuk diperkuat lagi. Peserta didik yang suka mencontek bukan

hanya tidak jujur namun juga tidak mandiri karena selalu bergantung pada jawaban orang lain tanpa berusaha mendapatkan jawaban sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas menyesuaikan dengan kondisi di lapangan bahwa peserta masih banyak yang tidak disiplin dan tidak jujur maka penulis mengkhususkan penelitian ini pada dua jenis karakter yaitu Disiplin dan Jujur. Alasan penulis memilih karakter tersebut yaitu :

1. Disiplin merupakan perilaku untuk tertib dan patuh pada peraturan. Disiplin sangat penting bukan hanya ditanamkan namun juga harus diperkuat pada peserta didik karena disiplin adalah salah satu kunci kesuksesan. Seseorang yang berperilaku disiplin maka akan berpengaruh baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.
2. Jujur merupakan karakter yang sangat penting karena sikap jujur berhubungan kepercayaan. Seseorang yang memiliki sikap jujur maka dirinya akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain dan sebaliknya seseorang yang tidak bersikap jujur maka akan cenderung berperilaku negatif dan merugikan orang lain.

Dengan demikian, proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap/karakter disiplin dan jujur.

Adapun hasil pra-penelitian yang dilakukan di MTs Nuroniyah Mukomuko dan sekitar lingkungan madrasah, peneliti mengamati tentang kedisiplinan dan kejujuran siswa masih banyak dilakukan oleh siswa contohnya telat masuk sekolah, telat waktu sholat berjamaah, siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan ada juga siswa yang pulang sebelum

waktunya, dan peneliti juga mendapatkan informasi dari wali murid sering kali terjadi kasus tentang anaknya setiap hari berangkat ke sekolah namun tidak sampai ke sekolah dan ada juga kasus siswa diruruh untuk melunasi pembayaran sekolah namun uangnya digunakan yang lain dengan alasan uang tersebut hilang.

Dari hal-hal tersebut peneliti menemukan kurangnya kerjasama guru dengan walimurid sehingga beberapa masalah-masalah yang terjadi di MTs Nuroniyah Mukomuko berulang-ulang kali kejadian itu terjadi dengan kejadian yang serupa

Dari paparan di atas peneliti terinspirasi dalam penelitian ini untuk mengangkat judul **“Kolaborasi Guru Dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Nuroniyah Mukomuko Disiplin Dan Jujur”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Supaya diperoleh pemahaman yang sama tentang judul penelitian ini, maka perlu diberikan istilah batasan sebagai berikut:

1. Kolaborasi terjadi ketika dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, kolaborasi antara pendidik dan orang tua yang membentuk kepribadian anak.
2. Ayah dan ibu adalah Orang atau wali yang berperan langsung sebagai pendidik pertama dan utama.
3. 3. Mahmud, Dimiyati (1989:25) Guru adalah profesional yang tanggung jawab utamanya adalah membimbing, mendidik, dan mengajar murid-

murid agar mereka menjadi lebih dewasa dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak. Guru memainkan berbagai peran, termasuk manajer, konselor, motivator, insinyur lingkungan, dan pengambil keputusan. Dengan demikian, seperti yang tersirat dalam judul penelitian ini, penelitian ini akan membahas bagaimana guru membantu murid-murid mengembangkan kepribadian yang bermoral dan disiplin.

4. Tindakan mematuhi pola yang telah ditentukan sebelumnya dikenal sebagai perilaku disiplin. Aturan atau pedoman yang berlaku di sekolah selalu terkait dengan pengembangan karakter disiplin. Kedisiplinan waktu, kehadiran, dan kepatuhan anak terhadap aturan sekolah merupakan indikator pola pikir disiplin dalam penelitian ini.
5. Seseorang yang menunjukkan sikap yang selaras antara perkataan dan perbuatannya dikatakan memiliki sikap jujur. Berbicara dengan sikap yang selaras dengan apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan merupakan tanda dari tutur kata yang jujur. Menurut penelitian ini, sikap anak saat berbicara dan menyampaikan pesan menunjukkan perkembangan karakter jujur dan disiplin.

Kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting untuk mencapai hasil yang diharapkan karena kerjasama ini melibatkan kedua belah pihak yang bekerja sama, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang disiplin dan jujur.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kolaborasi Guru dan Orang Tua di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko membentuk karakter siswa yang berdisiplin dan jujur ?
2. Bagaimana langkah-langkah internalisasi Guru dan Orang Tua di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko membentuk karakter siswa yang berdisiplin dan jujur ?
3. Bagaimana penilaian hasil karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko membentuk karakter siswa yang berdisiplin dan jujur ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian berikut akan dilakukan berdasarkan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Untuk menganalisis dan menggambarkan strategi Kolaborasi Guru dan Orang Tua di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nuroniyah Mukomuko dalam membentuk karakter siswa berdisiplin dan jujur.
2. Untuk menganalisis dan menggambarkan langkah-langkah internalisasi Kolaborasi Guran dan Orang Tua di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nuroniyah Mukomuko, dalam membentuk karakter siswa berdisiplin dan jujur.
3. Untuk menganalisis dan menggambarkan penilaian hasil Kolaborasi Guran dan Orang Tua di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nuroniyah Mukomuko, dalam membentuk karakter siswa berdisiplin dan jujur.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang disebutkan di atas, manfaat berikut diharapkan dari penelitian ini:

1. Berpotensi memberikan temuan studi tentang model internalisasi sekolah terhadap pengembangan karakter disiplin dan jujur pada siswa, khususnya pada jenjang pendidikan menengah.
2. Dalam praktiknya, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu:
  - a. Diharapkan para peneliti akan memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman yang memungkinkan mereka menjadi guru dan melaksanakan peran mengajar yang efektif, khususnya dalam berperan sebagai panutan bagi siswa yang diharapkan dapat menghayati perilaku bermoral dan tertib.
  - b. Bagi para guru dan pengelola pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nuroniyah Mukomuko yang mengalami kendala dalam upaya penanaman karakter jujur dan disiplin, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan proses penanaman karakter jujur dan disiplin pada peserta didik, di samping itu pihak sekolah diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata tentang model penanaman karakter jujur dan disiplin pada peserta didik.
  - c. Bagi akademisi lain untuk memperluas wawasan dan perspektifnya, khususnya di bidang pendidikan, dengan harapan pada akhirnya dapat mendukung keterampilan para pendidik yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Pendidikan Karakter

##### 2.1.1 pengertian pendidikan karakter

Suharjana (2011:28) Menurut para ahli, pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kepribadian, watak, atau sifat seseorang. Menurut Suharjana dalam Darmiyati, karakter seseorang ditentukan oleh pola pikir, perilaku, dan tindakan yang ditunjukkan dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain. Karakter adalah keadaan awal seorang individu yang membedakannya dengan orang lain, menurut Heri Gunawan (2012:4).

Daryanto dan Suyatri (2013:64) mengartikan karakter sebagai keadaan moral seseorang dan pola tingkah lakunya sendiri. Karakter menurut Suyanto dalam Zubaedi (2011:11) adalah cara berpikir dan berbuat yang membedakan manusia dan makhluk sosial dalam lingkungan keluarga, masyarakat, negara, dan negara, serta keberanian mempertanggungjawabkan pilihannya.

Karakter merupakan hasil kebiasaan seseorang yang berupa sikap, tingkah laku, dan pikiran yang melekat pada dirinya, yang kemudian berdampak pada kepribadiannya yang memiliki nilai baik dan buruk menurut pandangan para ahli di atas.

Berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, para ahli menjelaskan dari berbagai sudut pandang keilmuan. Pendidikan karakter merupakan kompetensi yang berkaitan dengan hal-hal praktis, seperti kompetensi keagamaan, kognitif, psikomotorik, komunikasi, kerja keras, kemandirian, kreativitas, dan inovasi yang dapat digunakan dalam kehidupan peserta didik

untuk menghadapi berbagai situasi, kondisi, dan lokasi, menurut Arsyad (2009:26). Tiga unsur yang membentuk karakter yang baik, menurut Lickona (2012:12): a) Pengetahuan moral, yang mencakup kesadaran moral, nilai-nilai moral, dan pengambilan perspektif; b) Penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri Hati nurani, harga diri, empati, pengendalian diri, kerendahan hati, dan cinta pada kebaikan merupakan contoh perasaan moral. c) Perilaku moral, khususnya keterampilan, tekad, dan kebiasaan.

Menurut Sauri, Ratna Megawangi telah menghimpun sembilan pilar karakter mulia yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu:

(1) Cinta kepada Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab; disiplin dan tata tertib; (3) keandalan; (4) rasa hormat dan kesantunan; (5) empati; perhatian dan kerjasama; (6) rasa percaya diri, daya cipta, dan ketekunan; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) kerendahan hati dan kebaikan; serta (9) toleransi dan cinta damai.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara agar menjadi manusia seutuhnya, menurut Samani, Muchlas, dan Hariyanto (2011:46).

Pemahaman tersebut di atas mengarah pada kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pengajaran nilai-nilai yang dapat digunakan peserta didik dalam kehidupan mereka, di rumah, di sekolah, di masyarakat, dan di negara mereka, sehingga memungkinkan mereka memberi dampak positif terhadap lingkungan sekitar.

### 2.1.2 Komponen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses mengajarkan nilai-nilai kepada anak yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan mereka di mana pun mereka berada dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan mereka. Karena satu karakter memengaruhi karakter lainnya, maka hal itu harus dilakukan secara menyeluruh dan bukan sebagian. Dalam pendidikan karakter, "komprehensif" mengacu pada unsur-unsur berikut:

- a) Pendidikan karakter harus mencakup semua topik, termasuk isu-isu umum dan yang berkaitan dengan pemilihan nilai-nilai pribadi.
- b) Teknik pendidikan karakter juga harus menyeluruh, meliputi penanaman nilai-nilai, penyediaan panutan, dan pengajaran serta fasilitasi pengambilan keputusan moral yang bertanggung jawab dan keterampilan hidup lainnya untuk mempersiapkan generasi berikutnya menuju kemandirian.
- c) Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

### 2.1.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Asmani (2011:42) Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan

dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- a. Mengembangkan ranah afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

#### 2.1.4 Pendidikan nilai-nilai Karakter

Kementerian Pendidikan telah menetapkan delapan belas nilai karakter untuk pendidikan karakter. Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional merupakan sumber dari cita-cita tersebut. Agama, kejujuran, toleransi, kerja keras, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah tamah dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat, dan tanggung jawab merupakan delapan belas nilai tersebut.

Keempat prinsip tersebut menghasilkan beberapa nilai yang diterapkan dalam program pendidikan karakter, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel : 2.1. Butir Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,..
2	Jujur	menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya
3	Toleransi	menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, ...
4	Disiplin dan jujur	tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar ..
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	berupaya untuk mengetahui lebih mendalam....
10	Semangat Kebangsaan	menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya....
12	Menghargai Prestasi	mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna..
13	Bersahabat	rasa senang bergaul,dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Senang membaca...
16	Peduli lingkungan	Selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya ...
17	Peduli sosial	suka memberi bantuan pada orang lain...
18	Tanggung jawab	melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh...

18 butir nilai karakter di atas merupakan nilai-nilai yang menjadi kebutuhan bangsa dan negara Indonesia yang harus diterapkan pada setiap program pendidikan baik melalui kegiatan formal, non formal dan informal yang diselenggarakan melalui pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

### 2.1.5 Kebijakan Pendidikan Karakter

Mengutip salah satu isi pidato Bung Karno pada tanggal 17 Agustus 1964 yaitu tiga prinsip berdikari (Trisakti) yaitu berdaulat dalam bidang politik, berdikari dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Keinginan untuk menjadi bangsa berkarakter merupakan prinsip ketiga yaitu berkepribadian dalam kebudayaan. Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno dengan mencanangkan *nation character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Pada masa orde baru, keinginan untuk menjadi bangsa yang bermartabat berkarakter tetap tak pernah surut. Soeharto, sebagai pemimpin orde baru, menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersendikan pada nilai-nilai luhur Pancasila dan ingin menjadikan warga negara Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) Darmuin, (2012)

## 2.2. Karakter Disiplin dan Jujur

### 2.2.1 Pengertian Karakter Disiplin

Soedjono (1983:12) mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan dimana orang bertindak menurut cara-cara yang telah ditetapkan sebelumnya dan konsisten dengan pola-pola yang telah ditetapkan sebelumnya. Manullang (1981:34) mengartikan disiplin sebagai kemampuan melaksanakan kesepakatan, baik yang bersifat lisan, tertulis, maupun dalam bentuk peraturan.

Disiplin dan kejujuran merupakan sikap individu atau organisasi yang bermaksud untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan, menurut Hodges dalam Helmi (1996:23). "Disiplin merupakan semacam latihan hidup yang apabila dialami dan diterapkan akan meningkatkan kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri," menurut Julie Andrews (2009:9) dalam Shelia Ellison dan Barbara An Barnet, Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan di atas, perilaku individu yang menunjukkan kepatuhan terhadap suatu aturan—yang jika dilanggar, akan mengakibatkan sanksi yang sesuai—merupakan komponen fundamental dari nilai disiplin.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) Sebagai indikator karakter disiplin, Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan indikator-indikator kedisiplinan meliputi: (1) Membiasakan diri datang tepat waktu, (2) Membiasakan diri menaati peraturan, dan (3) Memakai pakaian sesuai ketentuan. Menurut Jamal Ma'mur (2013: 94), kedisiplinan mempunyai empat dimensi, yaitu: (1) disiplin waktu, (2) disiplin menegakkan peraturan, (3) disiplin sikap, dan (4) disiplin beribadah.

Menurut definisi tersebut, disiplin adalah suatu keadaan yang terbentuk selama proses pelatihan dan berkembang menjadi serangkaian perilaku yang mencakup aspek kesetiaan, kepatuhan, kepatuhan, dan ketertiban. Semua ini dilakukan sebagai kewajiban yang mengupayakan kesadaran diri. Penggunaan waktu yang disiplin, baik untuk belajar atau menyelesaikan proyek, dan kepatuhan terhadap peraturan atau lainnya merupakan indikator pendekatan disiplin seorang anak terhadap pembelajaran.

Jika seseorang berhasil dalam menanamkan prinsip-prinsip moral yang diyakini umat Islam terdapat dalam rukun Islam, ia harus memiliki disiplin diri. Dalam hal cita-cita baik yang mendorong keharmonisan dan kesenangan dalam masyarakat, iman berfungsi lebih dari sekadar motivator perilaku. Ketika dihadapkan dengan cita-cita yang menyimpang, iman juga berfungsi sebagai pengawas dan pencegah, membuat setiap perilaku tampak seolah-olah ada yang mengawasi, sehingga kita dapat mengambil tindakan yang hati-hati. Islam juga memerintahkan penganutnya untuk selalu menaati hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah katakan dalam Surah Huud ayat 112:

*Artinya : “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan”*

#### 2.2.2 Pengertian Karakter Jujur

Ash shidqu, yang diterjemahkan menjadi "kebenaran," adalah kata bahasa Arab untuk "jujur," yang juga merujuk pada perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan usaha, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jujur dalam perkataan merujuk pada mengatakan kebenaran sesuai dengan kenyataan, seperti memberikan izin untuk tidak masuk sekolah karena sakit, yang diverifikasi melalui surat, SMS, atau panggilan telepon yang menyatakan bahwa seseorang memang sakit, atau mengakui kesalahannya sendiri dengan kata-kata yang dapat dijelaskan. Jujur dalam perilaku mencakup melaksanakan tanggung jawab dan tugas sesuai dengan hukum yang berlaku, seperti tidak menyontek saat ujian atau menyelesaikan tugas sesuai petunjuk.

Kejujuran seseorang, bukan kekayaan, kekuasaan, kekuatan, atau daya tariknya, melainkan keimanannya kepada orang lain, adalah hal yang membuat sikap jujur sangat membantu masa depan seorang anak. Oleh karena itu, siswa harus diajarkan untuk bersikap jujur sejak usia dini. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرُّبُحَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ صَدِيقًا ، وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرُّبُحَ لَيُكْتَبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللُّوْكَذَابِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya : Dari Ibnu Mas'ud ra dari Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya

Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke syurga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kecurangan dan sesungguhnya kecurangan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta.” (Muttafaq „alaih)

### **2.3 Bagaimana Orang Tua Membantu Anak Mengembangkan Karakter Disiplin dan Jujur**

Tuhan telah memerintahkan semua orang tua untuk memiliki anak. Karena anak-anak memegang kunci masa depan suatu negara, beberapa strategi digunakan untuk mempersiapkan mereka. Ketika anak-anak tidak

tumbuh sesuai keinginan orang tua mereka, hal itu menjadi masalah. Anak-anak kurang mandiri, yang ditunjukkan oleh perilaku mereka yang bergantung pada orang lain dan kurang inisiatif untuk mengatasi kesulitan. Penting untuk mengembangkan perilaku yang baik pada anak-anak jika Anda ingin mereka bertindak dengan baik.

Menurut Walgito (2010), perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Desmita, kunci kedisiplinan adalah orangtua. Kemandirian total akan menjadi hasil dari kedisiplinan yang dihasilkan oleh kehadiran dan arahan orangtua.

Hasilnya, penelitian percaya bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak signifikan pada kecerdasan emosional dan tingkat disiplin anak. Orang tua terlibat langsung dalam merangsang pikiran anak-anak mereka tentang isu-isu yang berkaitan dengan peristiwa terkini. Seperti diketahui, lingkungan pendidikan pertama keluarga adalah di rumah. Anak-anak secara alami berinteraksi dengan orang tua mereka di rumah, seperti halnya seorang wanita dengan ibunya sendiri. Seorang ibu dengan rasa keibuan yang kuat menunjukkan cinta tanpa syarat kepada anak-anaknya selama kehamilan, Natal, masa kanak-kanak, remaja, dan sampai anak cukup dewasa untuk hidup sendiri. Dalam hal yang sama, ayah harus memastikan kelangsungan hidup keluarganya dengan menyediakan makanan dan tempat tinggal.

Riyanto, Theo (2002:89) Mereka memperlakukan anak-anak mereka secara fisik dan psikologis sebagai bagian dari pola asuh mereka. Terapi fisik melibatkan pengembangan keterampilan fisik anak, seperti mengajari mereka

berjalan, menjaga kesehatan mereka, dan memberi mereka empat makanan sehat dan lima sempurna. Sebaliknya, perawatan psikologis bertujuan untuk membantu anak mengembangkan pola pikir mereka melalui kegiatan-kegiatan seperti mengajari mereka berbicara, menanamkan norma-norma sosial yang positif, menawarkan dukungan, dan mengenalkan mereka dengan lingkungan sosial mereka. Orang tua melakukan ini melalui rutinitas sehari-hari yang tercermin dalam kata-kata, sikap, perilaku, dan tindakan mereka. Akibatnya, pola asuh orang tua berdampak pada semua sikap dan tindakan anak-anak dalam keluarga. Dengan kata lain, perkembangan fisik dan psikologis anak-anak akan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua mereka.

#### 2.3.1 Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Masyarakat terkecil di dunia adalah keluarga, yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak. Selama proses pendidikan, anak-anak memperoleh pendidikan rumah tangga, yang diselenggarakan oleh orang tua mereka, sebelum mereka belajar tentang masyarakat dan sekolah yang lebih besar.

Wahid Masruroh (2014:4) Karena ibu adalah sumber kehidupan dan penghidupan, maka ibu sebagai pendidik utama keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masa depan anaknya. Bila seorang ibu tidak mau mengasuh anaknya, tidak mau memberinya ASI, dan tidak mau menanggung penderitaan demi anaknya, maka anak tersebut tidak mungkin dapat hidup sehat. Begitu pula dengan seorang ayah yang telah mengorbankan harta, waktu, tenaga, pikiran, dan kesenangannya demi menghidupi, merawat, dan membiayai keluarga serta menjamin keberhasilan pendidikan anaknya. Semua itu dilakukan orang tua dengan

harapan dapat membesarkan anak yang taat beragama, santun, supel, cerdas, dan sejahtera.

Keharmonisan hubungan antar seluruh anggota keluarga, yaitu keharmonisan antara ibu dan ayah sebagai suami istri, ayah dan anak, serta ibu dan anak. Terciptanya pendidikan karakter dalam keluarga sangat bergantung pada keharmonisan hubungan ayah dan ibu. Tidak ada yang menang dan kalah, kedua belah pihak harus menyadari hak dan kewajibannya. Sebab, jika salah satu pihak menang atau kalah, kelangsungan pendidikan keluarga akan terdampak karena akan timbul kecemburuan di antara kedua belah pihak. Contoh dari hal ini adalah hubungan ibu dan anak, ayah dan anak, serta anak itu sendiri.

Selain interaksi, pola asuh juga dapat memengaruhi kepribadian anak. Menurut Baumrind dalam Kartini Kartono, ada empat macam pola asuh anak, yaitu:

a) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pendekatan pengasuhan yang mengutamakan kebutuhan anak tetapi tidak takut untuk mengendalikan mereka. Orang tua yang mengikuti pola ini berperilaku logis, yang berarti mereka bertindak berdasarkan penilaian mereka sendiri, realistis, yang berarti mereka memperlakukan anak-anak mereka dengan tepat dan tidak menuntut mereka dengan harapan yang tidak realistis, dan bebas, yang berarti mereka membiarkan anak-anak mereka membuat keputusan sendiri.

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: orang

tua menetapkan aturan dan disiplin dengan mendengarkan serta mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami; memberikan pengarahannya tentang perbuatan baik yang harus dilakukan dan perbuatan buruk yang harus dihindari; memberikan pengarahannya dengan pemahaman yang utuh; mampu membina keharmonisan dalam keluarga dan membina komunikasi antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya.

b) Pola Asuh Otoriter

Gunarsa (1995:87) Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga otoriter diharapkan untuk mengikuti instruksi orang tua mereka dan menahan diri dari mempertanyakan atau menyuarakan pikiran mereka sendiri. Santrock (2011) menegaskan bahwa pola asuh otoriter adalah pendekatan yang menghukum dan membatasi di mana orang tua membuat anak-anak mereka menghargai upaya mereka dan mengikuti instruksi mereka. Hurlock (2008) mengklarifikasi bagaimana pola asuh otoriter digunakan sebagai jenis disiplin orang tua otoriter konvensional. Disiplin otoriter melibatkan orang tua yang menetapkan aturan dan menuntut anak-anak mereka untuk mengikutinya. Meskipun aturannya tidak rasional, anak-anak tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan ide-ide mereka atau penjelasan mengapa mereka harus mengikutinya. Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap ikatan di antara mereka. Menurut Santrock (2011), anak-anak dengan orang tua otoriter sering menunjukkan perilaku kekerasan, kurang inisiatif, takut dan ingin

membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan tidak puas.

Menurut Yusuf (2008), profil perilaku anak akan dipengaruhi oleh pendekatan otoriter orang tuanya. Anak yang dibesarkan oleh orang tua otoriter cenderung mudah tersinggung, takut, depresi, tidak puas, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak memiliki tujuan yang jelas untuk masa depan, dan menunjukkan perilaku yang tidak bersahabat. Anak akan menjadi agresif (mudah tersinggung, tidak patuh, keras kepala), submisif (mudah tersinggung, pemalu, takut, suka mengisolasi diri), sulit bergaul, pendiam, dan sadis jika mereka ditolak oleh orang tuanya melalui ketidakpedulian, aturan yang ketat, mengabaikan kesejahteraan mereka, dan mendominasi. Anak yang menjadi sasaran pembatasan dan hukuman yang ketat cenderung menunjukkan perilaku impulsif (selalu mengikuti kata hati), keterampilan mengambil keputusan yang buruk, dan sikap bermusuhan dan agresif.

c) Pola Asuh Orang Tua yang Permisif.

Oktavian, Arul (2012) Pola asuh yang dikenal dengan pola asuh permisif memungkinkan anak untuk bertindak dan berbicara sesuka hati tanpa harus diawasi secara ketat atau terus-menerus dikontrol. Anak-anak dengan pola asuh ini biasanya kurang mendapat bimbingan dari orang tua. Dengan pola asuh ini, orang tua tidak pernah memberikan instruksi atau penjelasan kepada anak-anaknya tentang apa yang harus mereka lakukan; sebaliknya, mereka memberikan otonomi penuh dan membiarkan mereka membuat keputusan sendiri tanpa berkonsultasi dengan orang tua.

Membiarkan anak berperilaku tanpa pengawasan atau bimbingan orang tua, mengutamakan harta benda, dan menjaga jarak dengan anak merupakan tanda-tanda kecenderungan permisif.

d) Pola Asuh Penelantar

Bila orang tua membiarkan perkembangan fisik dan psikologis anak-anaknya berkembang secara alami tanpa melibatkan orang tua, mereka melakukan pola asuh yang lalai, yang membuat anak-anaknya tidak diawasi atau diarahkan oleh orang tua. Karena orang tua terlalu sibuk dengan kepentingan mereka sendiri dan kurang fokus pada kebutuhan anak-anak mereka, pola asuh seperti ini sering ditemukan di masyarakat yang belum berkembang.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Orang tua yang berbeda memiliki gaya pengasuhan yang berbeda pula; ada yang otoriter, ada yang demokratis, dan ada yang pesimis. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang memengaruhi. Shochib mengklaim bahwa sejumlah faktor, termasuk yang berikut ini, memengaruhi cara orang tua membesarkan anak-anak mereka:

- a. Pengalaman sebelumnya: bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka merupakan cerminan dari bagaimana mereka diperlakukan saat masih anak-anak. Anak-anak mereka akan diperlakukan sama dengan bagaimana mereka diperlakukan jika mereka mengalami perlakuan yang keras dan kejam.
- b. Kepribadian orang tua: anak-anak dari orang tua yang tertutup dan

konservatif lebih mungkin menerima perlakuan yang ketat dan otoriter, sedangkan anak-anak dari orang tua yang terbuka akan menerima perlakuan yang demokratis.

- c. Shochib, 1997:23 Nilai-nilai orang tua: Di negara-negara Barat, beberapa orang tua mengikuti aliran pemikiran akualitarian, yang menyatakan bahwa anak-anak harus memiliki status yang sama dengan orang tua mereka. Namun, di negara-negara Timur, tampaknya orang tua masih sering mengikuti feodalisme, yang menyatakan bahwa anak-anak harus menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang lebih tua, lebih bijaksana, dan lebih kaya.

### 2.3.3 Metode Pembentukan Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik

Menurut Haimowiz MLN (2011), ada dua cara untuk membangun karakter disiplin dan jujur: a) Berorientasi pada cinta, atau berorientasi pada kasih sayang. Teknik untuk membangun disiplin dan kejujuran melalui persuasi tanpa menggunakan kekerasan, seperti memuji seseorang dan memberikan pembenaran atas tindakannya; b) Berorientasi pada materi, yang melibatkan pembentukan disiplin dan kejujuran melalui penggunaan hukuman fisik atau hadiah nyata dan konkret.

Suatu hal yang perlu diterapkan dalam menanamkan sikap disiplin dan jujur yaitu memberi contoh yang baik sebagaimana firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

*Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Untuk membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak dapat di usahakan dengan jalan:

(1) Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, teratur, dan berkata jujur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

2 Teladan

Selain interaksi dan pola asuh, perkembangan karakter anak sangat bergantung pada perilaku teladan orang tuanya. Sebab, anak akan mengikuti contoh orang tuanya dalam cara mereka bersikap, bertindak, merasa, dan berpikir. Anak akan selalu meniru tindakan, perkataan, dan emosi orang tuanya.

3) Pengawasan atau kontrol

Kepatuhan anak terhadap peraturan dan tata tertib juga bervariasi, dan ini dapat dikaitkan dengan berbagai keadaan yang memengaruhi anak tersebut. Jika ada anak yang menyimpang dari peraturan atau gagal mematuhi, harus ada pengawasan atau pengendalian yang ketat terhadap keadaan yang tidak menguntungkan yang dapat merugikan kelompok secara keseluruhan.

## **2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin dan jujur**

Menerapkan kedisiplin dan jujur bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan terbentuk

atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut saya kedisiplinan dan kejujuran dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain :

a. Lingkungan.

Segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang dan membentuk kepribadiannya disebut lingkungan. Lingkungan yang dimaksud dapat berasal dari masyarakat, keluarga, dan sekolah. Perekonomian keluarga, kehidupan beragama, pengasuhan orang tua, dan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga merupakan contoh faktor yang berasal dari keluarga. Pendidikan dan arahan dari sekolah merupakan faktor yang berasal dari sekolah; cara guru menangani siswanya akan menentukan hal tersebut. Persepsi masyarakat tentang kejujuran dan kedisiplinan merupakan contoh faktor sosial.

b. Suasana emosional

Hubungan kasih sayang antara guru dan siswa dikenal sebagai suasana emosional. Masalah kecerdasan merupakan hal yang krusial dalam bidang pendidikan. Untuk mengarahkan perkembangan kecerdasan anak atau siswa, orang tua atau guru harus mengetahui definisi kecerdasan yang tepat.

c. Minat dan Motivasi

Minat adalah sekumpulan keuntungan yang mencakup campuran, gabungan, dan campuran emosi, harapan, bias, ketakutan, kekhawatiran, dan karakteristik lain yang dapat memengaruhi seseorang untuk membuat keputusan tertentu. Di sisi lain, motivasi adalah keinginan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan tertentu guna mencapai tujuan tertentu.

## 2.5. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur

Guru adalah profesi yang bertugas sebagai mitra orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena sekolah merupakan lembaga sosial yang telah terpolakan secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan-kegiatan yang terjadwal, tenaga- tenaga pengelola yang khusus dan didukung oleh fasilitas pendidikan.

Guru merupakan tenaga pendidik yang menyempurnakan didikan dari orang tua. Sebab didikan orang tua masih memiliki kekurangan, dan kekurangan itu dapat dilihat dari segi mental dan keberanian anak, selain itu guru juga memiliki tujuan yang sama dengan orang tua, yaitu ingin melihat perkembangan potensi anak lebih berkarakter dan memiliki keunggulan maupun keunikan tersendiri.

Guru sebagai tenaga profesi harus memiliki kompetensi utama yaitu:

*Pertama*, Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengajarkan materi tertentu kepada siswanya. Kompetensi ini meliputi:

1. Memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual
2. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik
3. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
4. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik
5. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik

dalam pembelajaran

6. Merancang pembelajaran yang mendidik
7. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik
8. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik
9. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
11. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran
12. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Pengembangan pesera didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

*Kedua*, Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik mampu menguasai standarkompetensi,

*Ketiga*, Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi dengan pesrta didik, sesama pendidik, orang tua pesrta didik, dan

masyarakat, Keempat, Kompetensi Kepribadian yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian guru. Kompetensi ini meliputi:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- 2) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 3) Dewasa, jujur, dan berakhlak mulia
- 4) Mampu mengevaluasi kinerja diri
- 5) Mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan
- 6) Bertindak sesuai dengan norma agama , hukum, sosila, dan

kebudayaan nasional Indonesia

- 7) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru
- 8) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Berdasarkan kompetensi-kompetensi di atas, seorang guru sebagai penentu keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter terutama karakter disiplin dan jujur dan jujur, maka guru harus memahami tugas dan fungsinya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

## **2.6. Kolaborasi Orang tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur**

Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya di rumah, guru bertanggung jawab mendidik anak-anaknya di sekolah untuk itu sangat perlu sekali hubungan yang baik antara guru dan orang tua agar informasi dan pengajaran yang didapat anak tidak berbeda dan masyarakat itu sendiri yang mengawasi adanya gagasan untuk terus mewujudkan watak dan kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat yang luas.

Keluarga merupakan suatu organisasi terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan sangat penting karena membentuk watak dan kepribadian anggotanya. Sedangkan sekolah adalah salah satu institusi yang membentuk kepribadian dan watak peserta didik. Sekolah tidak akan mampu berdiri bila tidak ada dukungan dari masyarakat. Karenanya, kedua sistem sosial ini harus saling mendukung dan melengkapi. Bila di sekolah dapat terbentuk perubahan

sosial yang baik berdasarkan nilai atau kaidah yang berlaku, maka masyarakat pun akan mengalami perubahan yang baik tersebut.

Orang tua perlu ikut andil dalam membantu sekolah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang sudah dimiliki anak dengan cara menjalin kolaborasi dengan guru. Dengan adanya kerja sama itu orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Karena guru bukan hanya mengembangkan kecerdasan anak saja akan tetapi juga berusaha membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang berwatak baik dan berakhlak.

Keterlibatan orang tua merupakan suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Morisson (2012) mengemukakan tiga kemungkinan keterlibatan orang tua, yaitu: Orientasi pada tugas, dimana Orientasi ini sering dilakukan oleh sekolah, dengan harapan keterlibatan orang tua dalam membantu program sekolah yang berkaitan sebagai staf pengajar, staf administrasi, sebagai tutor, melakukan monitoring, membantu mengumpulkan dana, membantu mengawasi anak. Bentuk partisipasi lain yang masih termasuk orientasi pada tugas adalah orang tua membantu anak dalam tugas-tugas sekolah. Orientasi pada proses, dimana orang tua didorong untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan, antara lain perencanaan kurikulum, memilih buku yang diperlukan sekolah, seleksi guru dan membantu menentukan standar tingkah laku yang diharapkan. Orientasi pada perkembangan, dimana Orientasi ini membantu orang tua untuk mengembangkan keterampilan yang berguna

bagi mereka sendiri, anak-anak, sekolah, guru, keluarga dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan keterlibatan orang tua.

Oleh karena itu, guru harus menguasai berbagai teknik komunikasi agar dapat membina komunikasi yang efektif, seperti: (1) jadilah guru yang ramah dan „friendly“ (2) sampaikan informasi dan fakta bukan hasil penilaian anda yang subyektif, (3) jaga nada suara anda dalam berbicara, dengan nada suara yang lembut dan professional, orang tua akan merasa bahwa anda adalah „orang tua“ anaknya saat di sekolah. (4) ceritakan cara anda menangani masalah yang berkenaan dengan putera-puteri orang tua tersebut. Orang tua akan sangat menghargai jika dalam percakapan anda juga mengikut sertakan „upaya“ yang anda lakukan, (5) segawat apapun pembicaraan anda dengan orang tua jangan lebih dari setengah jam, jika diperturutkan orang tua akan tahan berbicara panjang lebar dengan kita sebagai guru mengenai anaknya. tugas kita tetap fokus untuk mengajar dan persiapan pengajar. berbicara panjang lebar akan membuat masalah melebar dan menjadi tidak fokus, (6) menyampaikan informasi tentang kebijakan dan program-program kegiatan yang ada di lembaga sekolah tersebut, menjalin kerjasama antara lembaga dan orang tua dalam melaksanakan program-program pembelajaran, (7) berdiskusi tentang perkembangan anak dan permasalahan yang dihadapi oleh masing - masing anak, berbagi pengalaman dan gagasan dalam membelajarkan anak, (8) bertukar informasi mengenai perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah, memperoleh informasi yang membantu pemahaman mengenai berbagai aspek tentang kemajuan tumbuh kembang anak.

Sebagai hasil jika tidak terjalannya komunikasi yang baik antara

kolaborasi guru dan orang tua adalah tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal. Karena kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan suatu program yang terpenting dalam lembaga pendidikan khususnya anak usia dini. Kolaborasi yang baik antara guru dengan orang tua akan terbentuk jika komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua.

## 2.7. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Madrasah Ibtidaiyah Mif Tahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, Jawa Timur, Model Roihatul Jannah dalam menginternalisasi karakter disiplin dan jujur, Skripsi Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Dasar, 20217. Persamaan: Keduanya menggunakan teknik kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam keadaan tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada metode membantu siswa menginternalisasi karakter disiplin dan jujur mereka..
2. Ghanjali Rahman, Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Al Mujahidin Desa Baru Kabupaten Barito Selatan, tesis Magister Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Tahun 2022, Persamaan : Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan cara mengumpulkan data untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan peneliti menjadi instrumen kunci. Perbedaan : Tujuan penguatan fokus hanya pada pendidikan

karakter siswa.

3. Rosyid, Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dan Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpit Alqudwah Musi Rawas. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021. Persamaan : Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah. Perbedaan : Peneliti ini membahas tentang konsep pendidikan karakter mengedepankan moral, etika, akhlak dengan melaksanakan pembelajaran sehari penuh dari pagi hingga sore, dengan suasana belajar yang informal, tidak kaku, dan menyenangkan.
4. Juniati, Peran Orang Tua Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Kelas 2 Di MI Al Amin Pejerk Ampenan Mataram, tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2019. Persamaan : Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Perbedaan : Peran orang tua terhadap pengembangan karakter anak. Orang tua menciptakan suasana yang hangat dan tenteram bagi anak dan ikut serta dalam pendidikan anak-anaknya, memilih teman yang baik untuk anak-anaknya, menyiapkan segala kebutuhan dan perlengkapan sekolah bagi anak-anaknya.
5. Sri Sumatini, Pengaruh Peran Guru Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Min 2 Sleman, tesis Program Magister

(S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Guru Kelas Tahun 2019. Persamaan : Definisi penelitian kualitatif Creswell dikutip dalam studi ini.. Perbedaan : Dalam penelitian ini hanya fokus pada peran guru sangatlah penting, perilaku guru merupakan model bagi muridnya, ucapan dan perintah guru lebih dipatuhi oleh anak daripada perintah orang tua.

6. Dyah Novita Anggraini Kuswanto, Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah, Kinerja Guru, Dan Budaya Organisasi Madrasah Terhadap Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Tulang Bawang. Program Studi S2 Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung Tahun 2016. Persamaan : Hal ini sama-sama untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Perbedaan : Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kuantitatif yaitu penelitian yang difokuskan pada kajian fenomena objektif untuk dikaji secara kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut Pada penelitian ini pengumpulan dan analisis data diperoleh untuk mengungkap peristiwa yang telah terjadi..

7. Dian Widodo, Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama Islam Andalusia Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut

Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2018. Persamaan : Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Perbedaan : Dalam peneliti ini berfokus pada penyelenggaraan pendidikan karakter secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah melalui tiga jalur utama, yaitu terpadu melalui kegiatan Pembelajaran, terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler, dan terpadu melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan.

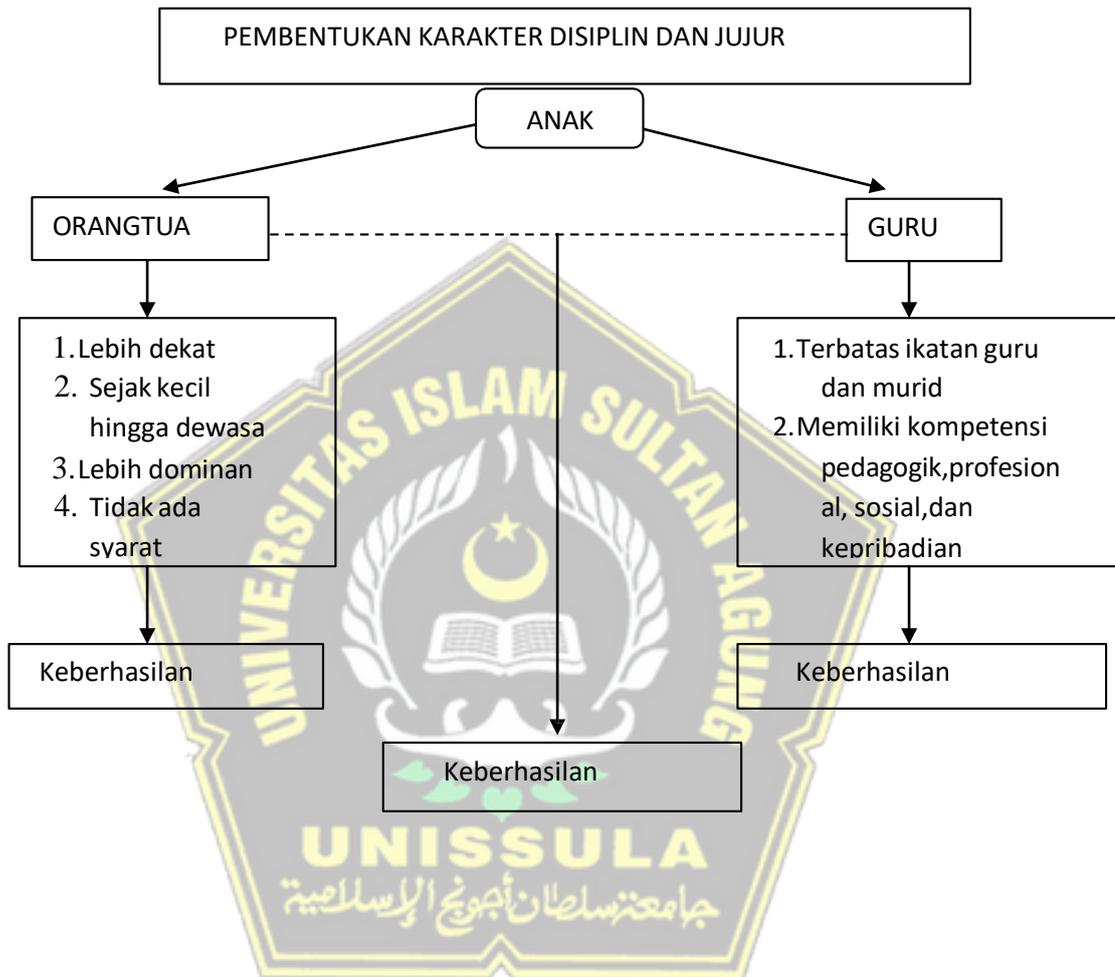
## **2.8. Kerangka Berfikir**

Suyanto (2010:8) Kepribadian seseorang berkaitan dengan karakter manusianya, yang terwujud dalam tindakannya sehari-hari. Manusia telah memiliki potensi karakter sejak lahir, sebagaimana dibuktikan oleh kualitas alami dan kapasitas kognitifnya. Jika karakter bawaan memiliki beberapa pengalaman belajar dari lingkungannya, maka karakter tersebut akan tumbuh. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama anak dan akan menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan karakter saat dewasa. Menurut temuan penelitian, anak-anak berusia empat tahun menyumbang sekitar setengah dari keragaman kecerdasan orang dewasa. Sisanya, 20% meningkat pada pertengahan atau akhir dekade kedua, sedangkan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun.

Hingga masa remaja, perkembangan berbagai kepribadian mental terjadi bersamaan dengan pertumbuhan kecerdasan. Kerja sama orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak sangat tepat dilakukan sejak usia dini karena kecerdasan dan perilaku kepribadian cukup

stabil setelah dewasa. Seperti yang ditunjukkan oleh kerangka konseptual berikut:

Gambar : 2.8 **Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Mukhtar (2000:7) Proses menemukan, menyelidiki, dan menghasilkan pengetahuan yang kebenarannya dapat dijelaskan dikenal sebagai metode penelitian. Sugiyono (2015:18) Pada hakikatnya, metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, peneliti mendefinisikan metode penelitian sebagai teknik apa pun yang digunakan untuk menyelidiki dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk pelaporan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dalam penyelidikan ini. Menurut sudut pandang peneliti sendiri, teknik kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan signifikansi terjadinya interaksi perilaku manusia dalam keadaan tertentu. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang pengalaman orang-orang sebagaimana yang dipersepsikan oleh mereka yang terlibat.

Ary Donald (2002:424) Penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrumen*); (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, studi kasus tertarik dengan apa adanya, tanpa melakukan tindakan atau kontrol yang disengaja

demikian mendapatkan makna kausal itu. Melalui studi kasus peneliti secara mendalam dan intensif menganalisis gejala yang bermacam-macam yang merupakan putaran hidup unit yang diteliti dengan harapan membangun generalisasi ihwal populasi luas.<sup>134</sup> Jenis penelitian ini satu Madrasah untuk diteliti yang memiliki karakteristik tempat penelitian, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nuroniyah Mukomuko.

Peneliti berupaya menjelaskan kebenaran tentang sifat disiplin dan jujur siswa MTs Nuroniyah dalam kerangka dan ruang lingkup penelitian ini. Termasuk di dalamnya pendekatan disiplin dan bermoral yang digunakan di MTs Nuroniyah Mukomuko. Tahap pralapangan (observasi), tahap lapangan, dan tahap pelaporan merupakan tiga langkah yang akan dilakukan peneliti dalam rancangan penelitian ini..

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nuroniyah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk melakukan observasi di lokasi penelitian guna memperoleh gambaran umum mengenai wilayah yang akan diteliti guna mencari informasi baru atau kejadian menarik yang terjadi di sana. Setelah melalui serangkaian kegiatan, saran-saran tersebut diseminarkan setelah dikaji dan didiskusikan secara berkala dengan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa saran-saran tersebut cukup baik untuk dilanjutkan ke tahap penelitian lapangan.

2. Tahap lapangan

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 24 September 2024 sampai 30 November 2024. Pada tahap ini, fokus pada penelitian lapangan. Pembuatan

izin penelitian, alat tulis menulis, peralatan perekaman, evaluasi data penelitian, verifikasi keaslian data, pembuatan konsep awal untuk temuan penelitian, dan berunding dengan fakultas pembimbing merupakan beberapa tugas yang diselesaikan pada tahap ini.

### 3. Tahap pelaporan

Tahap ini melibatkan pengumpulan hasil penelitian secara cermat. Pada tahap ini, tanggung jawab peneliti meliputi pembuatan konsep laporan penelitian yang matang, berkomunikasi dengan dosen pembimbing, melakukan perbaikan berdasarkan hasil konsultasi, dan melakukan perubahan yang diperlukan.

### 3.2. Latar Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nuroniyah Mukomuko menjadi lokasi penelitian ini. Sebuah lembaga pendidikan dengan akreditasi BAN-SM kategori B yang dinilai unggul di Kabupaten tersebut. Lembaga pendidikan ini memiliki hampir 200 siswa. Sebuah sekolah yang menawarkan program tersendiri untuk menginternalisasi pendidikan karakter. Fitur dan daya tarik bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di salah satu dari dua universitas tersebut adalah program mandiri.

### 3.3. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti juga berperan sebagai pengamat penuh, artinya selain sebagai pengamat, peneliti berinteraksi dengan responden untuk membangun hubungan kerja sama dan memudahkan pengumpulan data yang dibutuhkan. Peneliti hadir di lapangan, yaitu di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko, guna memperoleh

informasi sebanyak-banyaknya mengenai data yang dapat dipercaya dan autentik, mengevaluasi data tersebut, dan membuat kesimpulan berdasarkan analisis tersebut.

Empat fase kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah pemahaman lapangan (apprehension), eksplorasi lapangan (exploration), kerja sama lapangan (cooperation), dan keterlibatan lapangan (participation), menurut Sanapiah Faisal (1989:12). Berikut ini adalah tindakan yang akan dilakukan peneliti terkait dengan fase-fase yang dijelaskan Faisal di atas:

1. Peneliti menyiapkan semua peralatan dan meminta izin secara resmi kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Batu sebelum mendatangi lokasi penelitian.
2. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko.
3. Melalui pertemuan resmi dan informal, peneliti memperkenalkan diri secara resmi kepada siswa, staf pengajar, dan staf Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko.
4. Untuk memahami konteks penelitian yang sebenarnya, peneliti melakukan observasi lapangan.
5. Berdasarkan kesepakatan dengan subjek penelitian, peneliti membuat jadwal kegiatan.
6. Peneliti melakukan kunjungan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan.

### 3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Lexy J (2011:156). Data moleong merupakan informasi atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar penelitian (analisis atau penarikan kesimpulan). Menurut Iqbal Hasan (2004:29) data merupakan keterangan tentang sesuatu, dapat berupa sesuatu yang sudah diketahui atau sesuatu yang dianggap atau diasumsikan. Atau suatu fakta yang diuraikan melalui angka-angka, simbol-simbol, kode-kode dan lain-lain. Mimi Martiwi (2002:107) Menurut cara memperolehnya, data dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber primer. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak-pihak yang biasanya berupa publikasi atau jurnal. Dalam penelitian ini, data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber primer, data sekunder merupakan data yang sudah ada.

Dengan menggunakan teknik pemilihan informan secara sengaja, peneliti akan mengumpulkan data primer dari informan yang merupakan individu yang memiliki pengetahuan langsung tentang, pemahaman tentang, dan pengalaman dalam menginternalisasi karakter disiplin dan jujur siswa. Individu-individu ini meliputi:

1. Sumber informasi utama mengenai perjalanan Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko yang mempunyai kewenangan dan kebijakan dalam rangka internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di lembaga pendidikan dasar yang diteliti adalah pimpinan madrasah.
2. Guru kelas, sebagai pengumpul data berkaitan dengan metode,

prosedur, dan evaluasi hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik yang diterapkan di sekolah dasar yang diteliti.

3. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, karena pengumpul data berkaitan dengan metode dan tindakan peserta didik dalam menginternalisasi karakter jujur dan disiplin.
4. Wakil Kepala Bidang Kurikulum, sebagai pengumpul informasi yang berkaitan dengan taktik, prosedur, dan evaluasi hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik.

Selain itu, bahan-bahan dari MTs Nuroniyah Mukomuko yang berkaitan dengan topik penelitian digunakan sebagai data utama. Misalnya, catatan sejarah tentang berdirinya adrasah tersebut, informasi tentang guru dan siswa, infrastruktur, program kerja sekolah, dan sebagainya. Data sekunder adalah informasi yang telah diolah oleh pihak lain dan berkaitan dengan internalisasi karakter disiplin dan jujur oleh siswa baik di lokasi penelitian (jika ada) maupun di luar lokasi penelitian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Observasi**

Hadi Sutrisno (2004:151) Observasi merupakan proses pengumpulan informasi dengan cara mengamati dan mendokumentasikan secara metadis kejadian-kejadian yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, menurut Beni (2005:186), salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah observasi.

Melalui pengamatan langsung dan dokumentasi terhadap item penelitian di lapangan, peneliti akan memadukan temuannya dengan objek

yang diteliti untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah autentik dan dapat diverifikasi keakuratan dan keabsahannya. Berikut ini akan diamati:

- 1). Di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko, para pengajar dan orang tua bekerja sama untuk membantu siswa mengembangkan karakter moral dan disiplin dalam rutinitas sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas.
2. Tata cara membantu siswa Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko dalam menginternalisasi perilaku moral dan tertib.
3. Evaluasi hasil internalisasi perilaku moral dan tertib siswa Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko.

### 3.5.2 Wawancara

Berdasarkan Lexy J. (2011:186). Moleong, wawancara merupakan suatu diskusi dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pembicaraan dilakukan oleh dua orang: narasumber menjawab pertanyaan pewawancara, dan pewawancara mengajukan pertanyaan. Madralis (1995:64), Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi lisan melalui percakapan dan tatap muka dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Berikut ini adalah jenis wawancara yang akan dilakukan peneliti:

#### a. Wawancara terbuka

Agar narasumber tahu bahwa mereka sedang diwawancarai, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan tujuan mengomunikasikan tujuan dan maksud wawancara. Membangun

transparansi antara pewawancara dan narasumber adalah tahap pertama dalam memperoleh informasi yang benar.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tak terstruktur melibatkan peneliti yang memilih pertanyaan yang akan diajukan selama proses wawancara. Oleh karena itu, wawancara ini sering digambarkan sebagai wawancara menyeluruh dan mendalam.

c. Wawancara terstruktur

- a. Istilah "wawancara terfokus" sering digunakan untuk menggambarkan jenis wawancara ini. Almanshur, Fauzan (2012:176) Jika pewawancara menyadari apa yang tidak mereka ketahui dan dengan demikian dapat merumuskan struktur pertanyaan yang tepat untuk memperoleh informasi, maka wawancara terstruktur adalah metodologi yang direkomendasikan.

Peneliti melakukan wawancara dengan cara-cara berikut:

- a). Memilih subjek wawancara.
- b). Mempersiapkan diri untuk wawancara.
- c). Melakukan wawancara dengan subjek penelitian.
- d). Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah pada objek penelitian selama wawancara. Setelah merangkum tanggapan, tindak lanjuti dengan responden yang relevan untuk melihat apakah mereka ingin menambahkan sesuatu atau mengklarifikasi apa yang telah mereka katakan.

### 3.5.3 Dokumentasi

Sugiyono (2015:329) Catatan tentang peristiwa masa lalu disebut dokumentasi. Tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang dapat dianggap sebagai bentuk dokumentasi. Peneliti memanfaatkan teknik ini untuk mengumpulkan data dokumenter atau mendokumentasikan laporan yang sudah ada, seperti profil sekolah yang berisi visi dan misi sekolah, sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko, basis data siswa dan guru, struktur manajemen, dan data prestasi siswa yang berkaitan dengan disiplin dan karakter jujur. manual internalisasi untuk integritas siswa (jika ada). Singkatnya, berdasarkan data, sumber data, dan metode pengumpulan data.

**Tabel : 3.5 Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

No.	Fokus Penelitian	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Teknik internalisasi untuk karakter anak yang disiplin dan jujur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencontohkan perilaku baik dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, serta kegiatan belajar mengajar di kelas.</li> <li>2. Memberikan pelatihan dan pembiasaan.</li> <li>3. Memberikan penyuluhan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru kelas MTs Nuroniyah Mukomuko</li> <li>2. Guru pengampu ekstrakurikuler Guru kelas MTs Nuroniyah Mukomuko</li> <li>3. Arsip pelaksanaan internalisasi yang terintegrasi dalam budaya madrasah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>

2.	Langkah-langkah internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik	1. Transformasi Nilai 2. Transaksi nilai 3. Transinternalisasi	1. Kepala Madrasah MTs Nuroniyah Mukomuko 2. Guru Guru MTs Nuroniyah Mukomuko 3. Guru pengampu ekstrakurikuler Guru kelas MTs Nuroniyah Mukomuko 4. Dokumen kurikulum Madrasah MTs Nuroniyah Mukomuko	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi
3.	Penilaian hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik	1. Rencana pelaksanaan pembelajaran 2. Keterangan-keterangan sumber data terkait penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik.	1. Kepala Madrasah MTs Nuroniyah Mukomuko. 2. Pendidik dan tenaga kependidikan	1. Wawancara 2. Observasi 3. dokumentasi

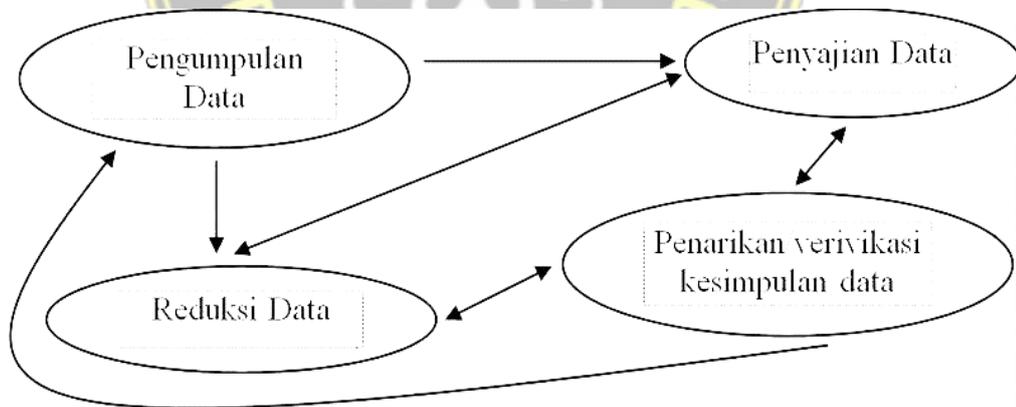
### 3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2015:334) mendefinisikan analisis data sebagai proses metodelis untuk mengumpulkan informasi dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain serta mengaturnya sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dibagikan kepada orang lain. Mengorganisasikan data, mengkarakterisasikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya ke dalam pola, menentukan apa yang signifikan, dan yang akan

dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Lexy J. Moleong (2015:248), analisis data kualitatif adalah suatu usaha yang melibatkan pengolahan data, pengorganisasian, pembagian ke dalam bagian-bagian yang dapat dikelola, sintesis, pencarian dan pengenalan pola, penentuan hal yang penting dan hal yang dapat dipelajari, dan penentuan hal yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman untuk analisis data. Untuk memastikan bahwa data tersebut jenuh, Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas interaktif dan berkelanjutan digunakan dalam analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Lebih lanjut, model Miles dan Huberman dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar : 3.6 Analisis Data Model Miles And Huberman**

Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai analisis data yang akan dilakukan peneliti berdasarkan gambar di atas:

1. Pengumpulan Informasi

Data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disiapkan oleh peneliti.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Dengan mengklasifikasikan dan memilih data yang selaras dengan tujuan penelitian dan yang tidak, peneliti akan menyederhanakan atau meminimalkan data.

Catatan wawancara akan diringkas oleh peneliti menjadi elemen-elemen yang mudah dipahami. Peneliti akan mengkodekan data (pengodean data) dalam latihan reduksi data ini dengan cara-cara berikut:

**Tabel : 3.6 Pengkodean Data Penelitian**

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1.	<b>Teknik pengumpulan data</b>	
	a. Wawancara	W w
	b. Observasi	O b
	c. Dokumentasi	Doc
2.	<b>Sumber data</b>	
	a. Kepala Madrasah	KM
	b. Waka Kurikulum	W K
	c. Guru Kelas	G K
	d. Guru Pengampu Ekstrakurikuler	GP
	e. Peserta didik	P d
	f. Waka kesiswaan	W K
3.	<b>Lokasi penelitian</b>	
	a. MTs Nuroniyah	MTs Nr
4.	<b>Fokus Penelitian</b>	
	a. Strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko?	FP 1

b. Langkah-langkah internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko?	FP 2
c. Penilaian hasil internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di Madrasah Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko?	FP 3

3. Penyajian data. Data akan disajikan oleh peneliti sesuai dengan struktur topik penelitian saat ini.

4. Penyajian data. Data akan disajikan oleh peneliti sesuai dengan struktur topik penelitian saat ini.

4. Kesimpulan dan verifikasi data

Untuk memastikan bahwa data yang disajikan adalah data yang benar-benar digunakan pada langkah berikutnya dan validitasnya dapat dijelaskan, peneliti akan memvalidasi data (mengambil kesimpulan). Selain itu, Robert (2006:61) menyatakan bahwa dalam penelitian multisitus, analisis data harus dilakukan dalam dua langkah: analisis data situs individual dan analisis lintas situs. Menganalisis data dari situs individual melibatkan pemeriksaan konseptual terlebih dahulu terhadap apa yang ada di lapangan dan kemudian menghubungkannya dengan hipotesis yang sudah ada sebelumnya. Di sisi lain, analisis lintas situs membandingkan hasil analisis terpisah, baik analisis individual maupun lintas situs untuk memudahkan pemahaman analisis data multisitus.

### 3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Kredibilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas dapat digunakan untuk memverifikasi validitas data dalam penelitian kualitatif. Intinya, istilah-istilah

ini adalah standar yang dirancang untuk menjamin kredibilitas suatu penelitian. Langkah pemeriksaan validitas data, yang merupakan komponen penting dari penelitian kualitatif, dirangkum dalam istilah-istilah ini.

#### 1). Kredibilitas (*credibility*)

Sebagai alat utama dalam penelitian ini, peneliti sangat penting dalam mengidentifikasi dan mempertahankan data, sumber data, temuan, dan item penting lainnya yang dapat bias. Pengujian kredibilitas data yang dikumpulkan diperlukan untuk mencegah hal ini.

Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data untuk mendapatkan kredibilitas untuk penelitian ini. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keakuratan data dengan menggunakan sumber lain, menurut Lexy J. Moleong (2015:92), eksternal terhadap data untuk verifikasi atau perbandingan. Memeriksa sumber tambahan adalah metode triangulasi yang paling banyak digunakan. Ada dua pendekatan untuk triangulasi: triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi data adalah metode triangulasi yang akan diterapkan dalam penyelidikan ini.

#### 2. Dependibilitas (*dependibility*)

Kriteria ini digunakan oleh peneliti untuk menilai apakah teknik penelitian sudah baik dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk mewaspadaikan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, penafsiran temuan, dan pelaporan hasil penelitian agar semuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu, diperlukan auditor dependen sebagai konsultan ahli

dalam penelitian ini. Konsultan ahli dalam penelitian ini adalah pembimbing penelitian.



## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko, lembaga pendidikan resmi milik Kementerian Agama, yang terletak di Desa Tanjung Mulya, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko. Berikut ini adalah ringkasan gambaran umum lokasi penelitian:

##### 4.1.1 Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko

Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko.

Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko. Sejak berdirinya Madrasah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko sampai sekarang telah mengalami 6 kali pergantian kepala madrasah untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel : 4.1.1 Kepala Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Tahun 1996 Sampai 2024**

No	Nama Kepala Madrasah	Tahun
1.	K.H. Muhayun	1996-2004
2.	Yul Pian. S.H	2004-2010
3.	Muhammad Imam Sidik, S.Pd.I	2010-2012
4.	Joni Candra, S.Pd.I	2012-2016
5.	Tri Puryanto, A.Ma	2016-2017
6	Ahmad Ulil Huda, S.Pd	2017 Sekarang

4.1.2 Landasan Institusional, Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung MulyaKecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko.

a. Landasan Institusional

Landasan institusional atau kelembagaan mencakup 3 unsur yaitu : Visi dan misi serta tujuan

1) Cerdas, trampil dan berkarakter Mencetak Peserta didik yang “ USI BUDIMAN” Unggul dalam Prestasi Berbudi dan Ber-Iman.

2) Misi

- Unggul dalam mengamalkan Agama Islam
- Unggul dalam perolehan prestasi akademik, nilai
- Unggul dalam prestasi ekstra kurikuler
- Unggul dalam prestasi kegiatan sosial masyarakat
- Unggul dalam bidang keterampilan
- Unggul dalam bidang akhlak keagamaan dan perilaku sopan santun

3) Tujuan

- Unggul dalam kegiatan kemampuan menguasai ilmu baik keagamaan maupun ilmu tehnologi umum (modern)
- Mencetak generasi muda yang beriman, berilmu dan berkhlaq.
- Out Come Nilai yang baik, berilmu, beriman dan berakhlaq, dan mampu berkopetensi dalam masyarakat maupun pemerintah, pendidikan.
- Menjadikan Madrasah favorit keagamaan di Kabupaten Mukomuko
- Menciptakan sekolah yang sehat, bersih, rapi, dan kondusif.

4.1.3 Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko

Desa Tanjung MulyaKecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko.

Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko.berlokasi di jalan lintas Desa Tanjung mulya RT.09 RW.02 Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukmuko. Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung MulyaKecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko. terletak di ujung sebelah Barat Kabupaten Mukomuko sudah berbatasan dengan kaupaten pesisir selatan, walau demikian antusias masyarakat yang ingin menimba ilmu di Madrasah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung MulyaKecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko sangat tinggi.

Di dekat bangunan Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko juga terdapat pendidikan diatas tingkatnya yaitu MA Nuroniyah dan pendidikan di bawahnya yaitu MIS Nuroniyah ketiganay pendidikan tersebut bernaungan di satu yayasan yaitu yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Mukomuko.

Gedung Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung MulyaKecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko dibangun di atas tanah seluas  $10.000M^2$  dengan luas bangunan kelas/kantor  $1.700M^2$  luas halaman/pekarangan  $8.300M^2$  dengan batas:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Desa Tanjung Mulya.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun warga.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kebun Warga.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Lintas Desa.

#### 4.1.4 Keadaan Guru, Siswa, Gedung dan Barang Inventaris

Madrasah Tsanawiyah Al Mujahidin Desa Baru Kabupaten Barito Selatan dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang dibantu oleh sejumlah tenaga pengajar yang berjumlah 9 orang yang semuanya berstatus honorer.

Untuk lebih jelas data tentang keadaan guru, latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel : 4.1.2**

#### **Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Tahun 2024**

No	Nama	Mata Pelajaran yang Diajarkan	Pendidikan Terakhir
1	2	3	4
1.	Ahmad Ulil Huda S.Pd	Aqidah Akhlak	S1 PAI
2.	Rahma Wati, S.Th.I	Fiqih	S1 Hukum
3.	Ani aliatus Syarifah, M.Pd	B.Arab	S2 PAI
4.	Lutvi Maryani, S.Pd	B.Ingris	S1 PAI
5.	Yusi Monika, S.E	IPS	S1 Ekonomi
6.	Ida Rahayu, S.Pd	MTK	S1 Matematika
7.	Nur Aini, SPd.I	Bahasa Indonesia	S1 PAI
8.	Monica Grepinda, S.Pd	IPA	S1
9.	Iis Indah Triyani, S.Pd	Prakarya	S1 PAI
10	Yulisa hade, S.Pd	PPKN	S1
11	Ahmad ulil Irfan	SKI	Pontren
12	Iis Subadriyah	Al-qur'an Hadis	Pontren

Siswa kelas VII, VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Desa Kabupaten Mukomuko tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 140 yang terdiri atas 77 orang siswa laki-laki dan 63 siswa perempuan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel : 4.1.3**  
**Jumlah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Tahun 2024**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	29	21	50
2.	VIII	30	20	50
3.	IX	18	22	40
4.	Jumlah	77	63	140

**Tabel : 4.1.4**  
**Keadaan Gedung Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Tahun 2024**

No	Nama Bangunan	Jumlah	Luas	Kondisi
1.	Luas Bangunan	1	486M <sup>2</sup>	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	16M <sup>2</sup>	Baik
3.	Ruang TU	1	16M <sup>2</sup>	Baik
4.	Ruang Kelas	6	324M <sup>2</sup>	Baik
5.	Ruang Guru	1	54M <sup>2</sup>	Baik
6.	Halaman	1	540M <sup>2</sup>	Baik
7.	Lapangan Olahraga	1	120M <sup>2</sup>	Baik
8.	Ruang Perpustakaan	1	54M <sup>2</sup>	Baik
9.	Tempat Parkir	1	10M <sup>2</sup>	Baik
10.	WC	2	6M <sup>2</sup>	Baik

**Tabel : 4.1.5**  
**Barang Inventaris Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko**  
**Tahun 2024**

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	2	3	4
1.	Papan Tulis	6	Baik
2.	Meja Guru	10	Baik
3.	Kursi Guru	10	Baik
4.	Meja Siswa	80	Baik
5.	Kursi Siswa	140	Baik
6.	Komputer	2	Rusak
7.	Jam Dinding	1	Baik
8.	Lonceng	1	Baik
9.	Rak Buku	3	Baik
10.	Kursi Tamu	3	Baik
11.	Kipas Angin	3	Baik
12.	Papan Tulis	6	Baik

#### **4.2. Paparan Data Hasil Penelitian**

##### **4.2.1 Kolaborasi Guru dan Orang Tua terhadap karakter siswa disiplin dan jujur di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko**

Peneliti menggunakan observasi langsung, telaah dokumen, dan wawancara untuk mengumpulkan informasi dalam rangka penelitian tentang bagaimana orang tua dan guru bekerja sama untuk membantu anak-anak MTs Nuroniyah mengembangkan kepribadian yang disiplin dan jujur. Tiga indikator adanya kolaborasi orang tua-guru dalam pengembangan karakter, jenis kolaborasi orang tua-guru dalam

pengembangan karakter, dan keuntungan kolaborasi orang tua-guru dalam pengembangan karakter digunakan dalam wawancara tentang peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan sikap disiplin dan jujur terhadap siswa. Adanya kerja sama guru-orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

"Pendidikan anak saya di sekolah sepenuhnya tergantung pada guru, jadi baik atau buruknya tergantung pada gurunya," kata Tono Adi Saputra (2025). Di sisi lain, ibu dan saya bertanggung jawab atas pendidikan anak di rumah. Oleh karena itu, saya harus terus membimbing dan mengawasinya dalam kapasitas saya sebagai orang tua.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari peran masing-masing, khususnya bahwa orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya di rumah dan guru bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya di sekolah. Menurut Mujiman, orang tua pasti memiliki kelemahan dalam beberapa hal karena mereka bukanlah orang yang terbaik dengan berbagai keahlian. Oleh karena itu, kami percaya sekolah akan menutupi kekurangan anak saya, sebagaimana dibuktikan oleh hasil wawancara berikut:

“Mujiman (2025) Saya ini seorang pandai besi, kalau anak saya bertanya cara membuat pisau saya bisa, namun kalau bertanya tentang pelajaran sekolah apalagi kurikulum sekarang berbeda dengan kurikulum dulu, saya tidak bisa mengajarnya, lebih baik tanya pada gurunya.”

Pernyataan tersebut menggambarkan kelebihan dan kekurangan masing-masing profesi. Akibatnya, sementara profesi lain lebih kompeten di sektornya masing-masing, guru lebih kompeten sebagai profesi dalam bidang pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Eli Martiantanti berikut:

“ Eli Martiantanti (2025), Saya seorang pengrajin raket setiap hari bekerja dengan besi dan senar terasa sulit untuk selalu mengajarkan pelajaran anak saya terutama matematika, sehingga saya carikan guru privat untuk mendampingi belajar anak saya.”

Efektivitas pendidikan karakter sebagai aset masa depan anak tidak datang dari banyaknya uang, melainkan dari ketekunan, toleransi, dan keteguhan hati orang tua. Hal ini sesuai dengan temuan berikut dari percakapan peneliti dengan orang tua siswa:

Pur Wanto (2025),”Saya bekerja demi pendidikan anak saya, setiap hari saya bekerja keluar kota. Saya berangkat sejak pukul 06.00 hingga pukul 18.00. Meskipun pertemuan dengan anak saya sedikit, namun saya tetap mengawasinya baik melalui isteri saya atau gurunya. “

Orang tua memiliki kewajiban untuk mendukung keluarga secara emosional dan fisik. Dengan demikian, pernyataan tersebut menggambarkan peran orang tua dalam prestasi akademik anak-anaknya. Lebih jauh, keberhasilan pendidikan karakter sangat didukung oleh peran orang tua dalam membantu anak-anak mengembangkan karakternya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Novita Sari (2025) dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya sebagai orang tua selalu memberikan contoh kepada anak saya bagaimana bersikap terhadap siapa saja misalnya saya mengajarkan bicara santun kepada putera saya, saya selalu memanggilnya dengan mas Harun meskipun dia masih kanak-kanak, hal ini saya lakukan agar anak saya bersikap santun kepada siapa saja. Dalam hal kedisiplinan saya selalu menekankan agar mematuhi peraturan, sehingga dengan sedikit memaksa saya bertujuan agar pembentukan karakter cepat terbentuk sejak anak masih usia dini.”

Pendidikan karakter merupakan konsep abstrak yang perlu dimiliki anak sejak dini, oleh karena itu diperlukan praktik sehari-hari dan pengawasan yang berkelanjutan. Sentimen serupa disampaikan Sarjiman, yang tercermin dalam hasil wawancara berikut:

Sarjiman (2025), "Saya bekerja demi pendidikan anak saya setiap hari saya bekerja di Pasar Gadang. Saya berangkat sejak pukul 16.00 hingga pukul 06.00. Setiap pagi saya selalu mengantarkan kedua anak saya ke madrasah, lalu pulang, kemudian pukul 15.00 saya menjemputnya. Saya tak pernah menyesal dan menyerah demi pendidikan anak saya. Dalam pembentukan karakter saya mengutamakan pendidikan agama anak saya, karena kalau agamanya baik, semuanya akan ikut, sehingga saya tak segan-segan mewajibkan shalat lima waktu bagi anak saya meskipun masih dini."

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana pendidikan karakter agama membantu orang tua membentuk kepribadian anak-anaknya. Anak-anak harus diajarkan pendidikan karakter yang disiplin dan jujur sejak usia dini, yang membutuhkan ketegasan orang tua. Pemimpin madrasah mengatakan sebagai berikut:

Menurut Ahmad Ulil Huda (2024), dalam hal kedisiplinan dan kejujuran, semua guru, wali murid, dan orang tua wali murid berusaha semaksimal mungkin untuk memulai dari diri mereka sendiri. Artinya, kita berusaha untuk bersikap jujur dengan berbicara kepada anak-anak dan menyampaikan pesan yang tulus. Dengan cara seperti ini, guru-guru lain dan saya memiliki harapan yang besar..

Peneliti melakukan observasi di sana dan melihat orang-orang berbicara atau berkomunikasi sesuai dengan fakta yang ada. Sebelum pukul 07.10 WIB, para pendidik berada di MTs Nuroniyah Mukomuko. Kepala madrasah hadir, dan beberapa pendidik berkumpul di depan kantor untuk menyambut murid dan berjabat tangan dengan pendidik lainnya. Pukul 07.30 WIB, bel berbunyi, dan pendidik lainnya bersiap-siap di kantor. Karena guru sudah hadir di kelas, tidak ada murid yang keluar saat bel berbunyi. Peneliti mengamati bahwa meskipun sekolah telah berupaya menanamkan karakter disiplin, masih ada beberapa anak yang datang terlambat.

Berdasarkan kesepakatan mereka, seluruh tenaga kependidikan terlihat mengenakan pakaian yang sama setiap hari. Rahma Wati kemudian ikut memunguti sampah yang ada di dekat meja dan kursinya di kelas bawah, sementara peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Selain di dalam kelas, peneliti juga melihat kepala madrasah, Ahmad Ulil Huda, S.Pd, sedang berjalan dan menemukan bungkus makanan ringan bekas berserakan di depan kelas, tanpa ragu kepala madrasah memungutinya dan membuang sampah tersebut ke tempat sampah.

Berdasarkan pernyataan kepala madrasah dan hasil observasi, sejumlah tindakan yang dilakukan guru seperti memberikan contoh kepada siswa cara membuang sampah yang benar, memakai seragam sesuai ketentuan, dan datang tepat waktu, dapat dimaknai sebagai strategi menanamkan kedisiplinan.

menangani kasus pelanggaran disiplin kelas IX (tidak disebutkan) sebagai berikut:

"Tindakan yang kalian lakukan akan membahayakan masa depan kalian," kata Ibu Rahma Wati (2014) saat mengumpulkan murid-murid di ruang kepala sekolah. "Sambil memegang koran, Ibu Rahma menunjukkan bahaya yang akan dihadapi murid-murid jika mereka terus melakukan pelanggaran disiplin ini."

Ibu Rahma Wati, pengajar Fiqih, memberikan pernyataan sebab akibat berdasarkan kebenaran yang akan ditemukan jika murid-murid dalam kasus tersebut terus melakukan tindakan yang tergolong ilegal. Selain itu, peneliti mendengar bahwa anak tersebut akan mendiskusikan pelanggaran atau perilaku tersebut dengan orang tuanya.

Peneliti setelah mendengar apa yang telah disampaikan oleh ibu Rahma Wati akan disampaikan kepada orang tuanya, peneliti mendatangi orang tua wali tersebut bentuk rasa kebenaran dan kerjasama kepada orang tua wali murid, ketika kita menyatakan hal tersebut kepada bapak Tono (2014) sebagai wali murid:

“ iya memang ibu Rahma Wati datang kerumah untuk menyampaikan pelanggaran yang dilakukan anaknya dan menyampaikan juga sanksi ringan yang diberikan, bagi kami itu guru yang biasanya mau menyampaikan apa adanya kami sebagai orang tua sangat mendukung apa yang sudah menjadi peraturan sekolah, kami juga berterimakasih atas kepedulian ibu untuk kebaikan anak kami”

Dari kejadian tersebut peneliti bisa menyimpulkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko sudah melakukan kerjasama dengan baik dengan dukungan orang tua wali murid untuk selalu berbuat yang terbaik.

Peneliti kemudian menanyakan tentang keberadaan kantin dengan konsep minimarket untuk menumbuhkan kejujuran pada siswa kepada salah satu pengurus kantin yang juga merupakan anggota paguyuban wali siswa. Pengurus kantin tersebut menjawab sebagai berikut:

"Sebenarnya kantin sehat Nuroniyah ini bertujuan untuk mencegah anak-anak kita membeli jajanan dari luar secara tidak bertanggung jawab. Karena jajanan yang dimakan anak-anak kita sesuai dengan yang dibeli, kantin ini mengajarkan mereka untuk jujur dan tertib dengan menaati peraturan.

MTs Nurniyah Mukomuko menyediakan kantin dengan konsep minimarket dan lemari untuk menampung barang-barang yang ditemukan

tergeletak tak bertuan dengan harapan siswa menerapkan perilaku jujur di kantin, sesuai dengan informasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan penjaga kantin, serta hasil observasi dan dokumentasi peneliti.

Siswa di MTs Nuroniyah Mukomuko akan mendapatkan hukuman sesuai dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan, sebagaimana ditentukan dari hasil wawancara. Pada kategori ringan, pembinaan dilakukan sebagai bentuk pendisiplinan. Untuk pelanggaran berat, siswa akan dipanggil ke kantor dan guru BP bersama kepala madrasah akan melakukan interogasi dan koordinasi dengan guru lainnya. Kemudian kami panggil orang tua, kami musyawarahkan bersama, kemudian nama tersebut akan dimasukkan ke dalam buku perkara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru BP, beberapa siswa, dan guru mata pelajaran Bahasa Arab, peneliti dapat mengetahui bahwa strategi internalisasi karakter jujur siswa MTs Nuroniyah Mukomuko adalah melalui pemberian hukuman. Tingkat keparahan hukuman bervariasi tergantung pada kategorinya: ringan, sedang, dan berat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kerjasama orang tua dan guru dalam rangka membina siswa MTs Nuroniyah agar memiliki karakter disiplin dan jujur, maka dalam penelitian ini terdapat dua indikator permasalahan yaitu peran guru dalam membina anak untuk memiliki karakter disiplin dan jujur, metode membina anak untuk memiliki karakter disiplin dan jujur, dan cara orang tua dan guru dalam membina anak, yaitu:

1. Sudah menjadi rahasia umum bahwa orang tua dan guru bekerja sama untuk membantu siswa mengembangkan pribadi yang bermoral dan disiplin baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan aktif orang tua dalam kelancaran dan keberhasilan program madrasah, misalnya melalui kegiatan siaga, jalan-jalan, hari orang tua, dan kegiatan kumpul keluarga, membuktikan bahwa hal tersebut bermanfaat. Tripusat Pendidikan yang menjelaskan bahwa anak memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar, mengharuskan orang tua dan guru bekerja sama untuk membantu membentuk karakter anak, terutama karakter yang berdisiplin dan jujur. Darmuin (2012). Selain itu, menurut Zakiyah Daradjat (2012), guru dianggap sebagai pendidik profesional karena mereka telah mengemban tanggung jawab mendidik anak atas nama orang tua mereka. Guru adalah tenaga ahli yang membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di tingkat sekolah, tetapi dalam situasi ini, orang tua harus tetap menjadi pengajar utama bagi anak-anak mereka.

2. 2. Dalam rangka mendukung keberhasilan program kelas dan program madrasah, POS yang merupakan perkumpulan orang tua dan guru membantu orang tua dan guru untuk bekerja sama. Hasil wawancara dengan Sumari menunjukkan bahwa keberadaan POS sangat membantu keberhasilan program madrasah dan program kelas, meliputi kegiatan parent day, family gathering, bazar, foundation class dan sebagainya. Kegiatan yang diselenggarakan dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi guru, orang tua dan

siswa. Di antara tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut adalah:

- a) Membangun hubungan yang baik dan rasa aman antara orang tua siswa dengan lingkungan madrasah.
- b) Menjadi wadah bagi para pengajar, staf, karyawan, dan orang tua siswa untuk saling mengenal dan memahami.
- c) Memupuk rasa persatuan dalam memperjuangkan tujuan dan sasaran madrasah.
- d) Memupuk hubungan yang baik antara pendidik dan orang tua siswa.

#### 4.2.2 Langkah-Langkah Internalisasi Karakter Disiplin dan Jujur di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko

Langkah-langkah internalisasi karakter Disiplin dan Kejujuran disampaikan oleh kepala madrasah, Ahmad Ulil Huda, (2024) sebagai berikut:

Kami hanya menyesuaikan dengan program dan kursus yang tersedia di sini; proses atau langkah-langkah kami tidak memiliki pedoman khusus yang berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter jujur. Kami terus mengajarkan kejujuran melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah setelah shalat Dhuha berjamaah atau pada amanat upacara Senin, selain bersikap jujur dalam materi pelajaran. Saya percaya bahwa memberi anak-anak pengetahuan tentang kejujuran adalah langkah pertama dalam memberi mereka gambaran tentang kejujuran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pengertian kejujuran juga disampaikan dalam sejumlah kegiatan, termasuk ceramah dan penyuluhan pada upacara hari Senin, meskipun dalam poin strategi internalisasi disebutkan bahwa muatan tentang kejujuran diajarkan dalam topik aqidah

akhlak. Peneliti mencatat hal berikut pada tanggal 18 November 2024:

“Pada saat pembina upacara yaitu ibu Ani Aliatus Syarifah, M.Pd.(2024) menyampaikan nasehat untuk selalu berperilaku jujur dan disiplin, pembina upacara yang berdiri di hadapan para peserta didik dan pendidik yang lain menyampaikan bahwa kejujuran dan kedisiplinan akan menjadikan kita sebagai manusia yang dicintai Allah.”

Langkah-langkah internalisasi karakter jujur siswa MTs Nuroniyah dapat dipahami peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru kelas I, dan observasi kegiatan upacara. Langkah-langkah tersebut antara lain mengajarkan konsep atau pengetahuan tentang kejujuran kepada siswa dalam berbagai kesempatan, seperti saat pembina upacara memberikan nasehat. Oleh karena itu, sebagaimana yang peneliti catat pada saat pembinaan upacara senin, pengetahuan tentang kejujuran tidak hanya diberikan melalui pembelajaran di kelas mata pelajaran Aqidah Akhlak saja, tetapi juga melalui kegiatan lainnya.

Setelah peserta didik memperoleh konsep atau pengetahuan tentang kejujuran maka langkah selanjutnya dalam internalisasi karakter jujur disampaikan oleh kepala madrasah ketika peneliti bertanya tentang strategi internalisasi karakter jujur pada peserta didik di MTs Nuroniyah Mukomuko, menurut kepala madrasah ketika akan mengerjakan ulangan atau ujian akan selalu diingatkan untuk tidak mencontek atau melihat jawaban di buku atau jawaban temannya.

Pada tanggal 15 November 2024, peneliti melakukan observasi di kelas IX yang sedang melaksanakan ulangan harian bahasa Arab dan menemukan bahwa guru Ani Aliatus Syarifah sering mengucapkan kalimat-kalimat berikut:

"Ibumu ingin kamu mengerjakan ujian sendirian, tanpa melirik teman-temanmu. Jika aku melihat ada yang melihat, aku akan mencatatnya dan mengurangi poin dari nilaimu. Aku hanya ingin kamu jujur, mengerjakan soal ujianmu sendiri, jika kamu jujur, ilmumu akan menjadi berkah dan berguna di masa depan, dan jika kamu tidak jujur, dosa-dosamu akan dibalas di akhirat."

Saat Ibu Ani Aliatus Sayarifah memberikan instruksi untuk mengerjakan ulangan harian dengan jujur, hal tersebut terlihat dari hasil pencatatan hasil ulangan yang dilakukan oleh peneliti. Langkah selanjutnya dalam menginternalisasi karakter jujur, menurut kepala madrasah dalam wawancara pada tanggal 15 November 2024, adalah dengan melihat siswa berperilaku jujur setelah diberikan konsep atau pengetahuan tentang kejujuran dan guru memberikan pilihan atau pertimbangan untuk mendorong siswa berperilaku jujur.

Berdasarkan pernyataan kepala madrasah di atas, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa kegiatan di MTs Nuroniyah Mukomuko untuk melihat perilaku disiplin siswa yang dapat dilihat dan diamati oleh peneliti. Berikut ini beberapa kegiatan yang peneliti amati:

a) Kegiatan Pembiasaan

Saat bel masuk berbunyi, seluruh siswa bersiap berbaris di depan kelasnya masing-masing agar guru yang akan mengajar di kelasnya dapat memeriksa kerapian dan berjabat tangan tanpa harus diperintah lagi oleh instruktur yang akan memasuki kelas.

b) Kegiatan Pembelajaran

- 1) Kegiatan kurikulum harian berlangsung dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 13.50 WIB. Siswa menunjukkan perilaku disiplin

ketika:

- 1) Memakai seragam sesuai aturan.
- 2) Kedisiplinan terlihat saat mengumpulkan atau mengoreksi pekerjaan rumah (PR).
- 3) Menerapkan apa yang telah dipelajari secara sistematis.

c) Kegiatan ekstrakurikuler

Setelah belajar dan latihan BTQ, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan. Oleh karena itu, setiap siswa yang memilih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan keterampilannya akan berpartisipasi di dalamnya.

Bila siswa datang dengan semangat dan membawa perlengkapan yang dibutuhkan, terlihat jelas bahwa mereka serius dalam mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Mereka tidak akan bersemangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berbeda dengan mereka yang hanya sekedar mencoba-coba. Hal ini diungkapkan oleh Alfiatun Nur Hidayah (2024), pembina ekstrakurikuler drum band, sebagai berikut:

“...peserta didik yang memang serius ingin mengikuti drum band akan secara antusias dan semangat untuk menghadiri dan mengikutinya, mereka yang hanya sekedar coba-coba atau hanya di suruh oleh orang tuanya maka semangat dan antusiasnya akan terlihat kurang.

Menurut para peneliti, persiapan siswa dalam menyediakan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan keikutsertaan mereka menunjukkan kedisiplinan mereka dalam melakukannya.

#### 4.2.3 Penilaian Internalisasi Karakter Disiplin dan Jujur Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko.

Ahmad Ulil Huda, kepala madrasah tersebut, mengklaim bahwa prosedur evaluasi yang digunakan untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter khususnya karakter disiplin dan jujur tidak dilakukan dengan cara metodis yang sama seperti pembelajaran mata pelajaran dalam kurikulum, yang dapat dievaluasi dalam hal komponen kognitif dan psikomotorik.

Penilaian pendidikan karakter menjadi tantangan karena pemerintah belum memiliki metode baku untuk mengevaluasi karakter siswa. Sebagai pelaksana, kami juga berjuang untuk menentukan apakah disiplin pada siswa berhasil dalam artian dapat diamati dan terlihat oleh mata telanjang. Namun, kejujuran hanya diketahui oleh diri sendiri dan hubungannya dengan Tuhan jika perilaku jujur siswa sulit diamati dengan penglihatan manusia. Selain itu, kami tidak memiliki energi untuk memperhatikan setiap siswa secara individual; sebaliknya, kami mengevaluasi perilaku siswa yang positif dan negatif berdasarkan interaksi sehari-hari mereka di lingkungan MT tanpa mencatatnya secara tertulis atau menggunakan lembar observasi.

Menurut Lutvi Maryani (2024), wakil kepala kurikulum, ada pula persamaan.

Kami memperhatikan dengan seksama perilaku setiap siswa di setiap kelas, dan jika evaluasi atau penilaian yang terkait dengan pendidikan karakter tidak dilakukan secara tertulis atau dengan cara yang metodis, kami menegur dan memperingatkan mereka. Namun, ketika rapor diterima pada akhir setiap semester, setiap guru wali kelas menambahkan pengamatan singkat tentang perilaku yang perlu diperbaiki.

Peneliti kemudian meneliti dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran. Meskipun benar bahwa karakter jujur dan disiplin merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai, namun penilaian capaian pembelajaran tidak dimaksudkan untuk mengukur kejujuran dan disiplin siswa.

Namun, siswa MTs Nuroniyah Mukomuko sudah bisa dikatakan jujur dan disiplin. Berikut ini adalah simpulan dari pernyataan Ibu Rahma Wati (2024), guru Akidah Ahklak:

"Fakta bahwa tidak ada insiden atau laporan masyarakat yang berkaitan dengan kejujuran dan kedisiplinan murid-murid kami menjadi bukti bahwa saya dapat meyakinkan Anda bahwa keduanya demikian. Saya telah menyatakan bahwa para siswa di sini sebenarnya jujur dan disiplin karena kami memiliki bukti bahwa tidak satu pun dari 15 siswa tersebut melakukan pelanggaran disiplin yang telah kami catat dalam buku kasus.

Peneliti kemudian meneliti dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran. Meskipun benar bahwa karakter jujur dan disiplin merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai, namun penilaian hasil belajar tidak dimaksudkan untuk menilai karakter jujur dan disiplin siswa. Penilaian internalisasi karakter jujur di MTs Nuroniyah Mukomuko ini tidak dirancang secara sistematis, melainkan berdasarkan perilaku siswa sehari-hari berdasarkan hasil pengamatan dari masing-masing wali kelas dan disimpulkan dalam buku rapor setiap akhir semester, sesuai dengan hasil dokumentasi dan wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru Akidah Ahklak.

### 4.3. Temuan Penelitian

#### 4.3.1 Peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik

Menurut penelitian tentang bagaimana guru membantu siswa mengembangkan kepribadian yang bermoral dan disiplin, dapat dikatakan bahwa:

- a. Guru berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan karakternya, khususnya karakter yang disiplin dan jujur: pertama, guru berperan sebagai katalisator, sosok yang dihormati dan ditiru serta selalu menjadi contoh yang baik bagi siswanya; kedua, guru berperan sebagai kreator, yang menggunakan kompetensinya untuk membangun budaya disiplin dan jujur di tempat kerja; dan ketiga, guru berperan sebagai motivator, yang mendorong siswanya untuk bersikap disiplin dan jujur dengan memberikan nasihat pembelajaran dan berbagi kisah-kisah inspiratif. Keempat, guru dapat berperan sebagai motivator dengan mendorong siswanya untuk menumbuhkan budaya disiplin dan jujur yang sejalan dengan potensinya. Kelima, pendidik berperan sebagai evaluator, yang berarti mereka selalu.
- b. Penggunaan teknik-teknik pembentukan karakter oleh guru di kelas didasarkan pada norma-norma operasional kelas dan sekolah. Sesuai dengan visi dan misi madrasah yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah, guru, staf, dan siswa, standar operasional sekolah dan kelas merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh kepala madrasah. Guru dituntut untuk menumbuhkan kedisiplinan dan kejujuran pada siswanya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Sistem poin merupakan metode pendisiplinan yang digunakan di MTs Nuroniyah Mukomuko untuk menangani pelanggaran yang dilakukan siswa. Karena pelanggaran yang dilakukan ada yang disengaja dan tidak disengaja, maka sistem poin dilakukan untuk menilai berat ringannya pelanggaran. Frekuensi pelanggaran menunjukkan adanya unsur kesengajaan; jika frekuensinya tinggi, maka ada unsur kesengajaan di balik pelanggaran tersebut, sehingga memerlukan penanganan khusus, seperti pemanggilan orang tua. Sama halnya dengan berat ringannya pelanggaran, pelanggaran ringan seperti terlambat, tidak memakai topi, atau tidak membawa buku tepat waktu dikenakan sanksi satu poin; namun, jika pelanggaran tersebut berulang, orang tua harus diajak bicara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

#### 4.3.2 Peran Orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak

Temuan studi berikut ini diperoleh dari wawancara tentang peran orangtua dalam membantu anak-anak mengembangkan kepribadian yang bermoral dan disiplin:

- a) a) Tanggung jawab utama orang tua dalam membentuk karakter anak, khususnya disiplin dan kejujuran, adalah sebagai manajer atau pemimpin dalam keluarga, yang bertanggung jawab untuk mengatur, melaksanakan, mengawasi, dan melakukan refleksi. Tanggung jawab orang tua sebagai perencana meliputi penentuan arah yang harus ditempuh demi kebaikan anak, termasuk tujuan pengembangan karakter, pola asuh, dan jadwal pelaksanaan. Orang tua memenuhi tanggung jawabnya sebagai pelaksana dengan mengasuh, membimbing, dan membesarkan anak sesuai dengan

amanatnya. Dalam kapasitasnya sebagai pengawas, orang tua senantiasa mengawasi pertumbuhan anak, baik secara mental maupun fisik.

Sebagai katalisator atau panutan, orang tua memegang peranan penting dalam membantu anak mengembangkan karakternya dengan memberikan contoh melalui pola asuh mereka. Ketiga, orang tua berperan sebagai fasilitator, yang mencakup penyediaan sumber daya primer, sekunder, dan pendukung lainnya yang dibutuhkan untuk pendidikan anak. Keempat, orang tua berperan sebagai motivator dengan mendorong anak-anak mereka untuk bertindak dan berperilaku jujur dan disiplin dengan memberikan pujian atau hadiah berupa uang. Kelima, orang tua berperan sebagai motivator dengan mendorong anak-anak mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

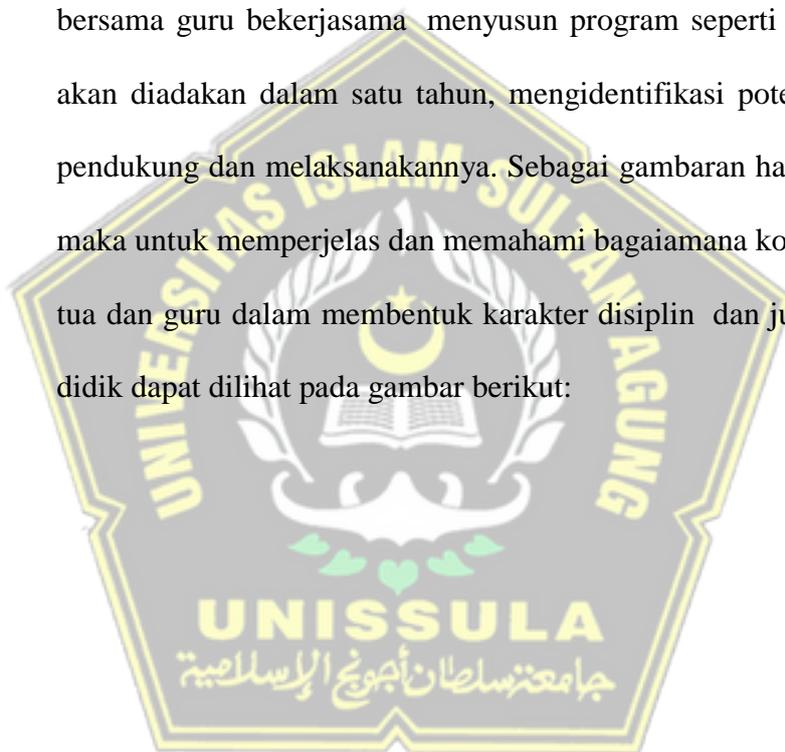
- b) Karena orang tua berbeda dalam pengetahuan, pengalaman, adat istiadat, status ekonomi, dan jenis kelamin, mereka menggunakan teknik membangun karakter yang berbeda-beda, tetapi tujuan mereka sama.
- c) Orang tua menggunakan berbagai metode untuk mendisiplinkan anak-anak mereka atas pelanggaran yang mereka lakukan. Meskipun demikian, sebagian besar orang tua memberikan hukuman berdasarkan pengalaman masa kecil mereka sendiri. Orang tua yang ingin menggunakan hukuman fisik karena anak-anak mereka sering mengalaminya saat masih anak-anak, dan orang tua yang suka menggunakan hukuman psikologis karena anak-anak mereka sering mengalaminya saat masih anak-anak.

#### 4.3.3 Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik.

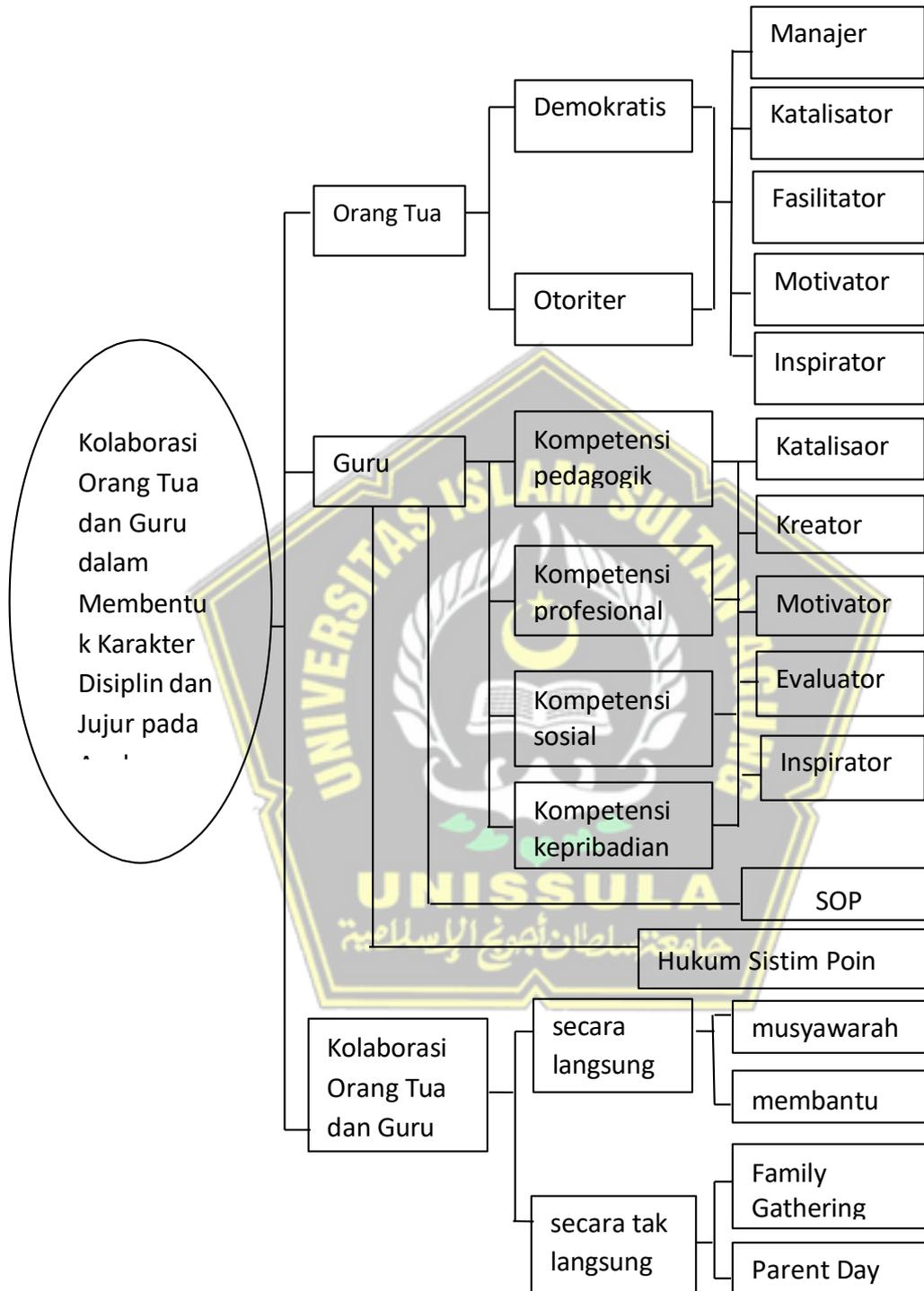
Menurut penelitian tentang bagaimana orang tua dan guru bekerja sama untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang disiplin dan bermoral, dapat dikatakan sebagai berikut:

- a) Sudah menjadi rahasia umum bahwa orang tua dan guru bekerja sama untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang bermoral dan disiplin baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan yang melibatkan orang tua, guru, dan anak, seperti hari orang tua, kumpul keluarga, klinik belajar, out bond, istighosah, dan penerimaan rapor, merupakan contoh konkret bagaimana orang tua dan guru bekerja sama. Sementara itu, orang tua siswa berpartisipasi dalam kolaborasi tidak langsung dengan membantu kegiatan belajar terkait sekolah seperti menyediakan laboratorium komputer, bahan ajar, membangun tempat ibadah, membantu mengerjakan pekerjaan rumah di rumah, menandatangani buku tugas dan peraturan, dan sebagainya.
- b) Panitia merupakan sekelompok orang tua anak yang tugasnya membantu guru dan orang tua bekerja sama untuk mempromosikan kegiatan kelas, komite madrasah, dan lembaga seperti pengadaan sarana pembelajaran di kelas, pendanaan kegiatan pramuka, sumbangan kegiatan out bond, sumbangan pembangunan madrasah. Pengurus komite dibentuk berdasarkan musyawarah untuk mufakat bersama antara orang tua dan guru yang terdiri dari pengurus komite kelas dan pengurus komite kelas parallel. Pengurus komite kelas

berperan dalam pengadaan sarana pendukung kegiatan pembelajaran pada tiap-tiap kelas seperti alat peraga, papan madding dan menindak lanjuti kebijakan guru kelas untuk disampaikan pada anggota komite kelas. Sedang pengurus komite kelas paralel berperan menentukan kebijakan yang berlaku untuk kelas paralel seperti menentukan iuran komite, dan menentukan kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan tertentu untuk satuan kelas paralel. Disamping itu mereka bersama guru bekerjasama menyusun program seperti kegiatan yang akan diadakan dalam satu tahun, mengidentifikasi potensi dan mitra pendukung dan melaksanakannya. Sebagai gambaran hasil temuan ini, maka untuk memperjelas dan memahami bagaimana kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar : 4.3 Pembentukan Karakter disiplin dan jujur



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Sebagai katalisator, inovator, motivator, asesori, dan inspirator, instruktur MTs Nuroniyah Mukomuko telah menerapkan pendidikan karakter disiplin dan kejujuran. Standar Operasional Madrasah dan Standar Operasional Kelas digunakan dalam penerapan pendidikan karakter ini. Hukuman diberikan untuk mengatasi pelanggaran yang dilakukan siswa.
2. Pola asuh anak MTs Nuroniyah Mukomuko yang berperan sebagai manajer, katalisator, fasilitator, motivator, dan inspirator telah diterapkan untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter yang disiplin dan jujur. Dengan menggunakan berbagai taktik yang sebagian besar berasal dari pengalaman awal mereka dan menerapkan disiplin dengan berbagai cara, tujuannya adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan sifat-sifat yang diinginkan, khususnya sifat disiplin dan jujur.
3. Organisasi Madrasah Komete yang menjadi mitra dalam pendidikan karakter anak menjadi salah satu contoh bagaimana orang tua turut berperan aktif dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan program madrasah dan program kelas, hal ini menunjukkan bahwa kerjasama antara orang tua dan guru dalam membangun karakter disiplin dan jujur pada siswa MTs Nuroniyah Mukomuko telah terlaksana dengan baik.

#### **5.2 Implikasi**

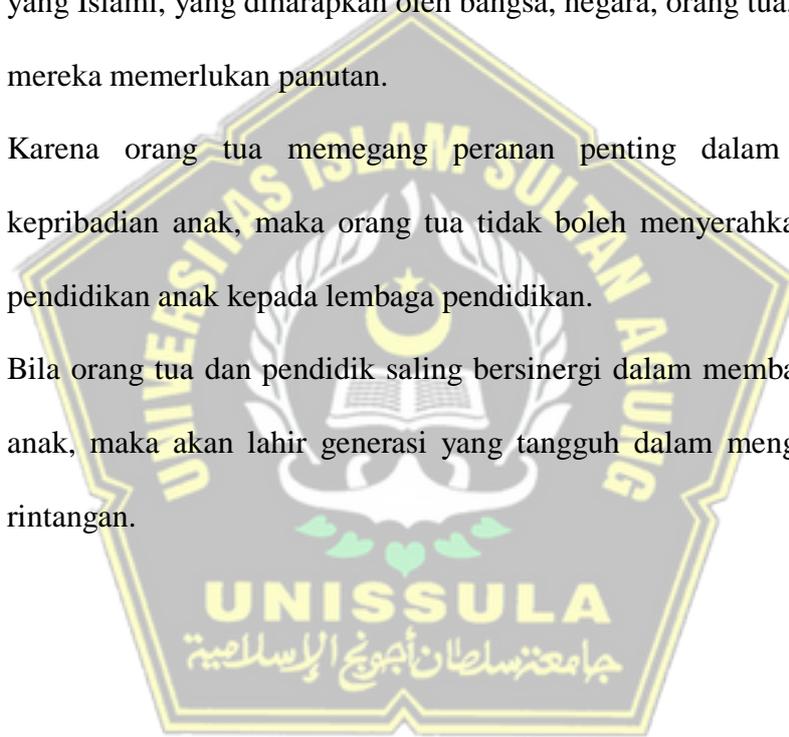
1. Pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab masyarakat, orang tua, dan pendidik. Oleh karena itu, untuk melahirkan generasi yang

berkarakter, orang tua dan guru harus bekerja sama.

2. Karakter Anak Masyarakat, orang tua, dan pendidik semuanya bertanggung jawab atas pendidikan. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu bekerja sama untuk mendidik generasi yang bermoral baik.

### 5.3 Saran

- a. Membentuk karakter anak merupakan tugas orang tua, pendidik, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, agar anak dapat tumbuh menjadi generasi yang Islami, yang diharapkan oleh bangsa, negara, orang tua, dan pendidik, mereka memerlukan panutan.
- b. Karena orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, maka orang tua tidak boleh menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada lembaga pendidikan.
- c. Bila orang tua dan pendidik saling bersinergi dalam membangun karakter anak, maka akan lahir generasi yang tangguh dalam menghadapi segala rintangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Sumartini, S (2019). pengaruh peran guru dan pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter siswa di min 2 sleman., core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/333887258.pdf>
- Departemem Agama RI, *Mufhaf AL-Qur'an dan terjemah*, ( Jakarta: AL-Huda,202) hlm.379.
- Humaniora, “*Peran Serta Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Secara Informal*”, Vol. 17, Nomor 2, Oktober 2012, hlm. 1-15.
- Wuri Wuryandani, Dkk, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklm Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014), Hlm. 175, diunduh melalui uny.ac.id pada 28 Agustus 2017,
- Muchlas Samani Dan Harianto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) Hlm. 9
- Subakri, S (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. Jurnal Pendidikan Guru, [jurnal.literasikitaindonesia.com](http://jurnal.literasikitaindonesia.com), <<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/165>>
- Rianti, E, & Mustika, D (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia ..., [murhum.ppjpaud.org](http://murhum.ppjpaud.org), <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/325>
- Al Ghazali, *Ihya'Ulum Ad-Din*, Jilid 33, Kairo : An-Nasir Serikat An-Nur Asia, t.t, h. 55
- Hadairi Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1993, h. 108
- R A It, Bina Insani, and Mojoroto Kota, “Kata Kunci: Perkembangan Holistic, Tunarungu” 5, no. 1 (2021): 21–30.
- Lenggu, N (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak. Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, [journal.widyakarya.ac.id](http://journal.widyakarya.ac.id), <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/589>
- RK Ardiati – SCHOULID: Indonesia Journal of School..., 2018 – [scholar.archive.org](http://scholar.archive.org)

- TR Yulianti – EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program...,2014  
jeornal.stkipsiliwangi.ac.id
- N Anggraini – Metafora: Journal of Language Learning And..., 2021 –  
jurnasional.ump.ac.id
- A Dael, A Nainggolan -...Jurnal Pendidikan Kristen Anak...,2020 – ejournal-iakn-  
manado.ac.id
- Muhammad Syarif, “Perkembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan  
Spiritual Anak,” Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 2, no. 1  
(2023): 31–42,  
<http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Jurpen>.
- P. Julia., dan A. Ati, “Peranan guru dalam meningkatkan nilai karakter disiplin  
dan kejujuran siswa,” Jurnal Dedikasi Pendidikan, vol. 3, no. 2,  
pp. 112-122, 2019.
- Pribadi, RA, Istikomah, Y, & Hutagalung, MEP (2021). Proses penguatan  
karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran siswa  
melalui penegakan peraturan. Jurnal pendidikan tambusai,  
jptam.org, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2432>
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi  
Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal  
Pendidikan Humaniora, 4(3), 132–142. Jai, AJ, Rochman, C, &  
Nurmila, N (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam  
membentuk karakter jujur pada siswa. Al-Tadzkiyyah: Jurnal ...,  
ejournal.radenintan.ac.id,  
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/4781>
- Winataputra. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan  
untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumental, dan  
Praksis. Widya Aksara Press.
- Erna Widodo Dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*.  
(Yogyakarta: Avyrouz, 2000), Hlm.7.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. (Bandung: Cv  
Alfabeta 2015) Hlm. 18.
- Husni Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: Bumi Aksara, 1996),  
Hlm. 81.
- Ary Donald, *An Invintation To Research In Social Education*, (Bacerly Hills:  
Sage Publication, 2002), Hlm. 424
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, (Malang:  
Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), Hlm. 12.

Hadari Nawawi Dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), Hlm.107

Hadari Nawawi Dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), Hlm.107

Beni Ahmad, Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Pustaka Setia), Hlm. 186

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Eds*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 186.

Madralis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm. 64

Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), Hlm. 176.

Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, Terj. M. Djauzi Mudzakkir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 61.

